

**DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI
KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dony Agung Setiyawan

NIM 11602241016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

**DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI
KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dony Agung Setiyawan

NIM 11602241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

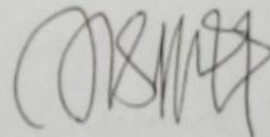
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN" yang disusun oleh Dony Agung Setiyawan, NIM 11602241016 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Januari 2017

Pembimbing

i



Dr. Lismadiana, M.Pd.

NIP. 197912072005012002

SURAT PERNYATAAN

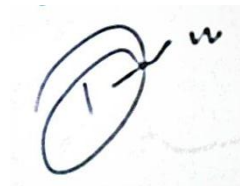
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dony Agung Setiyawan
NIM : 11602241016
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi terkecuali pada bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Januari 2017
Yang menyatakan,


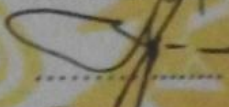
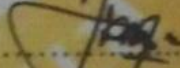


Dony Agung Setiyawan
NIM. 11602241016

HALAMAN PENGESAHAN

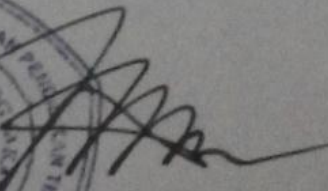
Skripsi dengan judul "DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN" yang disusun Dony Agung Setiyawan, NIM 11602241016 ini telah diujikan dan dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 24 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Lismadiana, M.Pd.	Ketua Penguji		27-1-2017
Subagyo Irianto, M.Pd.	Sekretaris Penguji		27-1-2017
Tri Hadi Karyono, M.Or.	Penguji I (Utama)		27-1-2017

Yogyakarta, Januari 2017
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan,




Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001 2

HALAMAN MOTTO

Kemerdekaan yang telah kita capai haruslah membawa perkembangan hidup sejati-jatinya. Hidup – Hidup ke taraf yang lebih tinggi!

(Ir. Soekarno)

Kenali, pahami, dan uraikan menjadi sesuatu yang mudah di cerna dalam kehidupanmu.

(penulis)

Berilah penghargaan terhadap dirimu sendiri, serta ingatlah seluruh kebaikan orang yang pernah kau kenal dan mereka yang mengenal sosok dirimu dalam kehidupan

(penulis)

Berusahalah menghadirkan keromantisan disaat kamu masih dianggap keberadaanmu.

(penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana ini aku persembahkan kepada :

1. Bapak Heru dan Ibu Ituk Irwanti yang telah memberikan kasih sayang yang tak pernah akan bisa aku balas dalam seumur hidupku
2. Bapak Widodo dan Ibu Suwanti yang telah memberikan pelajaran tentang arti penting keluarga yang utuh
3. Nenek yang selalu memberikan petuah yang berharga dalam keseharianku
4. Adik-adikku, semoga kelak terinspirasi dan menjadi manusia yang bisa memanusiaikan manusia. Widi, Dedy.
5. Teman-teman PKO angkatan 2011 yang tercinta yang telah sama-sama berjuang dan menemani dalam pendidikan ini
6. Teman-teman Wisma Olahraga UNY yang telah memberikan berjuta alasan aku untuk berterimakasih
7. Teman-teman UKM Bulutangkis UNY yang senantiasa memberikan inspirasi dalam menjalani hariku dan Kawan-kawan BEM KM UNY 2014 yang selalu berjuang
8. Kawan-kawan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Komisariat UNY yang telah membuka pikiranku, menemukan jalan hidupku melalui aktifitas dan kultur yang selalu di lakukan bersama-sama. Merdeka!!!
9. Emi Sri Kurniawati, perempuan yang selalu mengajarku untuk selalu bersikap lebih dewasa dalam kehidupan
10. Terima kasih untuk semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN

Oleh

Dony Agung Setiyawan
NIM 11602241016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman ketika perubahan sistem penilaian (skor) diberlakukan secara Internasional mulai pada tahun 2006 hingga sekarang. Klub yang merupakan salah satu wadah untuk membina atlet akan merasakan dampak berkelanjutan dari perubahan sistem penilaian (skor) pada pola pembinaan bulutangkis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah pembinaan atlet dalam klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Sumber informasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah manajemen klub, pelatih klub serta atlet yang memenuhi kriteria penelitian yang dilakukan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari bulan Juni hingga September ini kemudian diolah dan diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *rally point* yang mulai diterapkan pada olahraga bulutangkis berdampak langsung terhadap pola pembinaan yang ada di tingkat klub bulutangkis. Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman melakukan perombakan pola latihan untuk menghadapi sistem penilaian (skor) dalam olahraga bulutangkis. Pola pembinaan lebih menekankan pada taktik dan teknik untuk mampu menyerang dalam sebuah permainan. Pembinaan mental atlet dilakukan oleh klub dengan menanamkan kesadaran/ *mindset* terhadap atlet bahwa dengan sistem *rally point* ini atlet dituntut untuk permainan yang cepat dan selalu fokus.

Kata kunci : bulutangkis, dampak *rally point*, pola pembinaan klub

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat Yang Maha Kuasa penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN” secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana olahraga pada program studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, khususnya pembimbing. Oleh karena itu penulis menyampaikan setulus-tulusnya dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A., Ph.D. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. CH. Fajar Sri Wahyuniati, S.Pd., M.Or. Ketua Jurusan PKL, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Drs. Putut Marhaento, M.Or. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan berbagai ilmu dan inspirasi.

5. Seluruh dosen dan staf jurusan PKL yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat.
6. Teman-teman Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga 2011, UKM Bulutangkis UNY, terima kasih kebersamaannya, aku akan menceritakan kehebatan temen-temen dalam kehidupanku.
7. Untuk almamaterku FIK UNY.
8. Orang tuaku tercinta yang senantiasa mengirimkan doa, semangat dan inspirasi untuk penulis.
9. Kawan-kawan GMNI Komisariat UNY yang bersama-sama berjuang untuk memerdekakan pikiran mahasiswa, serta berjuang bersama rakyat saat ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat penulis harapkan baik itu dari segi metodologi maupun teori yang digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Sejarah Peraturan Bulutangkis.....	11
B. Sistem <i>Rally Point</i>	15
C. Pembinaan Klub Bulutangkis.....	19
D. Analisis Pengaruh atau Dampak.....	30
E. Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Objek Penelitian.....	35

D. Subjek Penelitian.....	35
E. Metode Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Keabsahan Data.....	43
H. Teknik Analisis.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian.....	46
B. Deskripsi Data Penelitian	48
C. Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
C. Keterbatasan Penelitian.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema <i>Rally Point</i>	16
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan dan Pernyataan Expert Judgement 1.....	71
Lampiran 2. Surat Persetujuan Expert Judgment 1.....	72
Lampiran 3. Surat Permohonan dan Pernyataan Expert Judgement 2.....	73
Lampiran 4. Surat Persetujuan Expert Judgment 2.....	74
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian.....	75
Lampiran 6. Transkrip Wawancara.....	76
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bulutangkis atau yang lebih sering dikenal masyarakat dengan nama “Badminton” merupakan salah satu olahraga yang begitu mudah dikenal oleh masyarakat. Cara bermain yang mudah dan tidak membutuhkan peralatan yang begitu kompleks menyebabkan olahraga ini menyebar di seluruh masyarakat dunia. Seperti yang telah dilansir oleh situs resmi BWF sebagai berikut:

Origins of the Game, The sport of badminton has its origins in ancient civilisations in Europe and Asia. The ancient game known as battledore (bat or paddle) and shuttlecock probably originated more than 2000 years ago. In the 1600s Battledore and Shuttlecock was an upper class pastime in England and many European countries. Battledore and Shuttlecock was simply two people hitting a shuttlecock backwards and forwards with a simple bat as many times as they could without allowing it to hit the ground. Contemporary Badminton: A contemporary form of badminton - a game called 'Poon', was played in India in the 1800s where a net was introduced and players hit the shuttlecock across the net. British officers in the mid 1800's took this game back to England and it was introduced as a game for the guests of the Duke of Beaufort at his stately home 'Badminton' in Gloucestershire, England where it became popular (Badminton World Federation, 2016:1).

Data yang telah dilansir oleh situs resmi dari Organisasi Internasional Bulutangkis (BWF) dituliskan bahwa permainan semacam bulutangkis telah dimainkan lebih dari 2000 tahun yang lalu. Permainan ini memerlukan peraturan agar bisa dijadikan sebagai olahraga yang diterima oleh masyarakat

dengan regulasi permainan yang jelas. Pada tahun 1898 diadakan turnamen pertama kali yang dikenal dengan Kejuaraan All England.

“In March 1898, the first Open Tournament was held at Guildford the first 'All England' Championships were held the following year. Denmark, the USA and Canada became ardent followers of the game during the 1930s.” (Badminton World Federation, History, 2016:1). Dimulai dari kejuaraan tersebut, regulasi menjadi sangat penting agar peraturan yang sudah di bentuk, bisa diterapkan dalam permainan bulutangkis. Mulai dari aturan-aturan yang mengatur perlengkapan dalam pertandingan, hingga peraturan mengenai skor (penilaian). Semua harus diatur agar bisa diterapkan secara Internasional.

Dalam permainan bulutangkis salah satu aturan yang mutlak adalah bagaimana sistem penilaian (sistem skor) itu berjalan. Mengapa sistem skor begitu mutlak dalam sebuah permainan, karena sistem skor ini yang menentukan siapa yang akan memenangkan permainan dalam sebuah pertandingan. Sehingga regulasi terkait sistem penilaian (sistem skor) harus diatur dengan jelas. Sistem penilaian yang berlaku di bulutangkis secara internasional mengalami beberapa kali perubahan. Setelah tahun 2006 hingga saat ini secara resmi, badan organisasi tertinggi bulutangkis di tingkat internasional (*Badminton World Federation*), memberlakukan bahwa bulutangkis menggunakan *“system rally point”*. Hal ini disampaikan secara resmi oleh organisasi tertinggi bulutangkis dunia.

Pada Mei 2006 penggunaan *system rally point* resmi di gunakan dalam olahraga bulutangkis dan berlaku secara internasional. Hal ini bisa dilihat

dalam peraturan yang sudah dirilis dalam situs BWF terkait “*scoring system*”. Karakteristik sistem *rally point* adalah *reward and punishment*. Hal tersebut dalam penerapan bulutangkis, ketika pemain melakukan sebuah kesalahan, maka poin akan jatuh pada pihak lawan. Pemain akan kehilangan poin ketika melakukan kesalahan, namun jika pemain mampu dan berhasil memenangkan sebuah *rally*, maka poin akan menjadi hak pemain. Dengan sistem poin yang seperti ini, akan lebih mudah dalam memprediksi berapa lama pertandingan dapat selesai. Dengan sistem yang seperti ini pula, pola permainan yang ditampilkan tentu juga berbeda.

Pola permainan bisa dilihat dalam perubahan sistem skor yang berkembang, pola dengan sistem pindah servis memberikan kesan, bahwa permainan lebih lama, serta sulit memprediksi berapa lama waktu yang dihabiskan dalam satu pertandingan. Jika orientasi seperti yang disampaikan oleh Fung Permadi dalam tulisannya Wina Setyawatie dalam situs <http://www.pikiran-rakyat.com> yang mengatakan bahwa:

Dulu memang atlet Djarum dikenal dengan fisik yang kuat. Tapi, seiring dengan perkembangan zaman, kami kini lebih fokus pada cara bermain, teknik, dan *feeling*. *Feeling* ini merupakan rohnya permainan, bagaimana pemain mengukur bolanya, penempatannya mau kemana, bagaimana mencari jalan keluar dari kesulitannya, dan lain-lain. Intinya yakni saat ini kami lebih mencari yang lebih ada secara teorinya, hingga secara *sciencenya* bisa dipertanggung jawabkan.

Maka perubahan yang terjadi pada bulutangkis begitu signifikan. Ini akan berkaitan dengan aspek-aspek dalam kepelatihan olahraga, seperti program perencanaan latihan, psikologi kepelatihan, dan juga aspek keilmuan

yang lainnya. Penggunaan sistem *rally* ini memang menjadi salah satu tantangan bagi Indonesia untuk berprestasi lagi di kancah dunia.

Prestasi bulutangkis di Indonesia banyak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dalam kejuaraan internasional, Indonesia selalu dipertimbangkan oleh lawan-lawannya dalam pertandingan. Negara-negara di dunia yang mengakui kehebatan tim bulutangkis Indonesia. Pemain yang ulet dan pertahanan yang kuat menjadi modal bagi pemain untuk merebut podium tertinggi dan tidak jarang mendapatkan medali emas dalam *event* yang diikuti. Fenomena itu nampak jelas sebelum tahun 2006. Data menyebutkan bahwa dalam keikutsertaannya dalam *event* Olimpiade tahun 2004 Indonesia meraih medali emas pada nomor tunggal putra. Taufik Hidayat menjadi juara ketika berlaga di Athena. Hal ini tentunya membanggakan bangsa Indonesia.

Terhitung sejak diberlakukannya sistem yang baru (*rally point*) tahun 2006, Indonesia mengalami penurunan dalam raihan medali dalam *event* Olimpiade Internasional. Banyak kritik terhadap prestasi bulutangkis di Indonesia bahwa pembinaan di Indonesia masih kurang, regenerasi yang telat, dan berbagai alasan yang lain. Dalam sebuah berita yang di lansir dalam situs <http://sports.okezone.com/>, seorang legenda bulutangkis Indonesia Tan Joe Hok juga memberikan komentarnya mengenai prestasi yang menurun. "Mental anak sekarang itu tidak seperti dulu. Padahal mental dan juga disiplin atlet zaman dulu adalah dua hal yang harus diikuti dan terus dijaga", tutur juara dua kali US Open itu kepada Okezone, Jumat (10/4/2015).

Permasalahan yang dihadapi saat ini memang begitu kompleks, penurunan prestasi adalah bagian dari dampak global berkelanjutan yang terjadi di dunia. Mengurai hal ini harus melihat dari sisi yang lain juga. Keterikatan antara olahraga, media, masyarakat juga sangat erat. Permainan bulutangkis hari ini yang dituntut untuk cepat, sehingga masyarakat mudah untuk menyaksikan olahraga tersebut sebagai hiburan. Fenomena yang nampak adalah masyarakat butuh sebuah hiburan dalam menyaksikan permainan olahraga. Globalisasi yang tidak bisa dibendung, sehingga semua elemen mengalami perubahan yang begitu cepat. Begitu juga dalam olahraga bulutangkis. Hal ini juga berkaitan dengan para pemilik modal untuk menawarkan produknya di dalam olahraga yang sangat populer di masyarakat.

Bagaimana kemudian dengan esensi olahraga itu sendiri, apakah sudah diimplementasikan dalam setiap regulasi cabang olahraga yang ada, atau regulasi dalam sebuah cabang olahraga (peraturan pertandingan/ sistem pertandingan) hanya menitikberatkan pada permintaan pasar. Tentu saja hal itu berdampak hingga ke elemen dasar dalam olahraga bulutangkis. Setiap peraturan yang ada, bisa sampai *grassroot* (akar rumput) yaitu klub bulutangkis (dalam konteks ini) mendapatkan dampak dari setiap regulasi yang dibuat. Klub bulutangkis harus juga menerapkan sistem skor yang sama agar bisa mengikuti dan memenangkan permainan dalam sebuah *event* olahraga. Sehingga pola latihan yang diterapkan juga harus relevan dengan peraturan pertandingan yang akan diikuti.

Kemudian apakah segala peraturan yang di terapkan itu sudah sesuai dengan kultur masyarakat di Indonesia itu sendiri, atau masyarakat di Indonesia malah mengikuti standar yang dibuat oleh orang luar negeri, yang jelas komposisi tubuh, kultur, dan kemampuan yang sebagian besar berbeda dengan kondisi yang ada di Indonesia. Ada hal yang menarik ketika melihat sebuah *event* olahraga di dalam masyarakat, khususnya bulutangkis. Masyarakat masih banyak yang menerapkan sistem pindah klasik dalam peraturan sistem skor, tidak seperti sistem yang berlaku untuk pertandingan nasional/ internasional saat ini. Masyarakat baik perempuan maupun laki-laki yang ikut dalam pertandingan maupun yang hanya menyaksikan menikmati pertandingan yang terselenggara. Bahkan meski membutuhkan waktu yang sangat lama, masyarakat senantiasa antusias. Sehingga media dapat meliput serta disiarkan melalui stasiun televisi, itu masih menjadi sebuah kajian menarik untuk esensi bulutangkis sebagai olahraga prestasi.

Seperti halnya di China, dalam *event* Liga Super China, Negara tersebut menggunakan sistem sebelas poin, berita yang dilansir dalam <http://id.victorsport.com>. China menggunakan sistem yang tidak sama dengan aturan resmi BWF untuk kalangan sendiri. Namun jika bangsa Indonesia bisa menawarkan sistem skor baru dalam kompetisi yang itu sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki dan berlaku secara umum, maka akan lebih mudah bangsa Indonesia untuk menguasai bulutangkis dunia. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh China, yang sudah mengetahui dan melakukan analisis untuk sistem skor baru dalam kompetisi untuk

perkembangan bulutangkis di tingkat dunia. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan politik dalam olahraga yang itu jarang dipelajari ketika kuliah.

Perlu diketahui bahwa atlet yang berlaga di tingkat nasional maupun Internasional, pasti berasal dari pembinaan di tingkat akar rumput. Klub adalah salah satu wadah untuk pembinaan di tingkat akar rumput. Pembinaan yang dilakukan di klub juga harus selaras dengan kondisi yang terjadi di tingkat lebih tinggi. Misal dalam bulutangkis, pengurus klub juga akan menyelaraskan program pembinaan dengan Pengurus Besar ataupun Pengurus Pusat, agar atlet atau anak didiknya bisa masuk dan berlaga di tingkat yang lebih tinggi (jadi atlet nasional dan mewakili ke laga internasional). Sehingga pembinaan yang selaras sangat dibutuhkan. Klub mempunyai peran yang lebih mendasar karena apa yang diajarkan di klub akan menjadi dasar bagi atlet untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Sudah banyak klub bulutangkis di Indonesia ini yang mampu menyumbangkan atlet-atletnya dalam mengharumkan nama bangsa, tentunya hal ini adalah wujud keseriusan klub dalam membina atletnya.

Sistem *rally point* yang diterapkan di bulutangkis ini, resmi dilakukan tahun 2006, itu sekitar 10 tahun yang lalu. Pola pembinaan akan sangat berubah ketika sistem skor dalam permainan berubah. Klub yang ada di Indonesia juga akan merasakan dampak yang terjadi. Dampak ataupun pengaruh sistem *rally point* bagi klub bulutangkis ini akan menjadi sebuah riset yang nantinya bisa disampaikan kepada pihak-pihak yang berperan di

kancah nasional maupun internasional. Klub Pancing Sembada Sleman yang sejak tahun 1996 secara resmi sudah terdaftar dalam akta notaris juga merupakan klub yang merasakan dampak berkelanjutan dari perubahan sistem skor pada bulutangkis. Klub yang berhasil menghasilkan bibit-bibit atlet bulutangkis Indonesia ini juga harus bekerja lebih ekstra untuk menghadapi tuntutan permainan yang lebih cepat.

Hayom Rumbaka yang merupakan salah satu sosok atlet yang berkancah di nasional maupun internasional juga pernah menjalani proses latihan bulutangkis di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Gaya permainan yang menarik dari Hayom Rumbaka adalah *ofensif*, smash keras, dan permainan net yang cerdas juga harus diapresiasi. Proses pembibitan yang dilakukan klub Pancing Sembada Sleman ini menjadi dasar untuk pengembangan teknik, taktik, strategi maupun fisik di fase latihan selanjutnya di umur yang lebih matang. Proses pembibitan di tingkat *grassroot* yang mampu membuat atlet bertahan hingga usia emas ini yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil penelitian di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Klub bulutangkis yang melatih pola-pola dasar yang di fase selanjutnya mampu dikembangkan lebih optimal dan maksimal sehingga atlet tidak *burn out*.

Penemuan formula latihan yang tepat dalam olahraga bulutangkis memerlukan ide baru yang sesuai riset atau fakta di lapangan. Harapannya olahraga bulutangkis yang sudah menjadi olahraga yang populer, harus di

kembalikan kepada esensi olahraga yang sesungguhnya dan perwujudan olahraga dalam *Nations and Character Building* bisa direalisasikan.

B. Identifikasi Masalah

1. Permainan Bulutangkis mengalami perubahan dalam sistem penilaian (skor) dalam skala internasional dan berdampak pada pola pembinaan bulutangkis ditingkat klub.
2. Prestasi atlet bulutangkis Indonesia mengalami perubahan dalam *event* nasional maupun internasional setelah pemberlakuan sistem penilaian *rally point*.
3. Klub bulutangkis di Indonesia harus menyesuaikan pola pembinaan baru sesuai sistem penilaian *rally point*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan menjadi “Bagaimana dampak sistem *rally point* terhadap pola pembinaan di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, mampu mengungkap bagaimana dampak yang di rasakan oleh klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman ketika perubahan sistem penilaian (skor) itu terjadi. Apakah terjadi perubahan pola pembinaan dalam latihan untuk mengikuti perkembangan sistem skor yang telah di laksanakan sejak tahun 2006.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Meningkatkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah dan berfikir ilmiah.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan terkait perubahan sistem skor yang terjadi dalam olahraga bulutangkis serta mampu mengaplikasi ilmu yang telah didapatkan diperkuliahan dan dibenturkan pada kondisi nyata yang terjadi dilapangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa ataupun pelatih bulutangkis, bisa menjadi awal untuk menciptakan formula pola pembinaan baru dalam meningkatkan kualitas atlet maupun prestasi bulutangkis baik di tingkat daerah, nasional bahkan internasional sehingga bulutangkis Indonesia kembali pada masa kejayaannya di tingkat dunia.
- b. Bagi Pemangku Kebijakan, dapat menjadi masukan terkait keselarasan program dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk memajukan bulutangkis Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Peraturan Bulutangkis

Sejarah perkembangan peraturan bulutangkis di Indonesia tidak akan terlepas dari sejarah dimana olahraga masuk dalam negeri ini. Memang beberapa olahraga, masuk dan berkembang di Indonesia melalui sistem kolonial/ penjajahan yang di lakukan oleh bangsa Eropa. Sehingga masih ada konsep/ gagasan dari Eropa yang hari ini masuk dalam olahraga dan di jalankan sebagai suatu kebiasaan.

Perkembangan olahraga di Indonesia saat ini disadari atau tidak, banyak dipengaruhi oleh sistem olahraga yang berkembang pada masa penjajahan. Ada sistem olahraga yang mempengaruhi perkembangan olahraga di Indonesia yaitu sistem Jerman, sistem Swedia, dan sistem Austria.

1. Sistem Olahraga Jerman.

Salah satu tokoh sistem Jerman adalah Friedrich Guts Muhts (1759-1835) menurutnya secara garis besar permainan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: (a) fungsi rekreasi karena habis berlatih; (b) menambah kegembiraan, kesehatan, dan memperkembangkan sifat-sifat sosial; (c) memberi kesempatan bagi guru untuk mengenal murid-muridnya lebih dekat (Husdarta, 2010: 6).

2. Sistem Olahraga Swedia

Sistem olahraga Swedia dikembangkan oleh Per Hendrik Ling yang mula-mula dibawa oleh para perwira angkatan laut Belanda Dr. H. P. Minkema. Kelemahan sistem Swedia adalah kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis, karena itu kurang diminati oleh anak-anak. Namun, begitu hal ini sesuai dengan semboyan pengembang sistem Swedia yang mengatakan *“kami tidak memberikan apa yang disukai anak-anak, yang kami berikan adalah yang berguna bagi mereka”* (Husdarta, 2010: 9-10).

3. Sistem Olahraga Austria

Sistem Austria berpangkal pada anak *“Vom Kinde Aus”* dengan memperhatikan aspek pedagogik dalam menyajikan latihan-latihannya. Latihan disusun sistematis dengan kategori berjenjang yaitu normalisasi pembentukan prestasi dan seni gerak. Masuknya sistem Austria tidak lepas dari berubahnya haluan negeri Belanda dalam bidang keolahragaan. Karena sistem Austria sesuai dengan kemajuan zaman, sampai berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia sistem tersebut masih di gunakan di sekolah-sekolah, bahkan guru yang dididik di antara tahun 1950-1960 masih menerima pelajaran sesuai gagasan Gaulhofer dan Streicher. Cabang olahraga yang digemari masyarakat pada waktu itu sepak bola, bola kranjang, tenis, tinju, dan renang. Pada waktu itu olahraga digunakan sebagai sarana untuk memelihara semangat nasionalisme bangsa Indonesia (Husdarta, 2010: 5-15).

Konsep secara sistematis dan sesuai kemajuan zaman itu yang digunakan olahraga Austria. Hingga ada sebuah inisiatif untuk membentuk suatu perkumpulan atau asosiasi dalam olahraga sehingga olahraga lebih bisa terstruktur dengan baik. Bulutangkis dalam perkembangannya juga memiliki sebuah badan organisasi. Perkembangan peraturan pada olahraga bulutangkis itu sendiri tidak akan terlepas dari aspek politik, ekonomi serta sosial.

Badan tertinggi perbulutangkisan di Indonesia yaitu PB PBSI maka untuk skala yang lebih besar merupakan puncak urusan bulutangkis dunia dipegang oleh IBF (*The International Badminton Federation*). IBF pernah mendapat tantangan dari WBF (*World Badminton Federation*), namun setelah RRC bergabung menjadi anggota IBF, badan tantangan itu hilang dengan sendirinya. Sekarang hanya ada satu badan saja yang mengurus perbulutangkisan dunia, menyangkut soal pertandingan yang sesuai dengan asas-asas peraturan bulutangkis IBF. Adapun aturan perhitungan angka menurut Ben Handaya (1990: 73-74) yaitu:

1. Pada permainan tunggal/ ganda laki-laki perhitungan angka mencapai 15. Terjadi 5 angka tambahan apabila 13 sama dan yang berhak menentukan adalah pemain yang telah lebih dahulu mencapai angka 13 (*deuce 5*). Terjadi penambahan 3 angka apabila skor 14 sama. Yang menentukan terjadinya penambahan angka tersebut penambahan angka tersebut adalah pemain yang telah lebih dahulu mencapai angka 14 (*deuce 3*). Permainan dengan tabahan angka tersebut disebut *long set* (set yang panjang).
2. Perhitungan ganda wanita sama dengan ganda pria, hanya untuk *single* wanita perhitungan angka mencapai angka 11. Terjadi penambahan 3 angka apabila skor 9 sama dan penambahan 2 angka apabila skor 10 sama. Yang menentukan adanya *deuce* adalah pemain yang lebih dahulu mencapai angka 9 atau 10.
3. Bila pihak yang menentukan *deuce* menolak haknya, ia masih mempunyai kesempatan lagi pada kedudukan *deuce* lainnya Pemenang *The Best of Three Games*.

Peraturan sistem skor pada bulutangkis dulu memang menekankan pada siapa yang mampu bertahan, maka dialah yang menjadi pemenang. Modal utama untuk memenangkan pertandingan adalah pemain yang mengendalikan servis dalam permainan.

Kemampuan servis dalam permainan bulutangkis mutlak dikuasai oleh setiap pemain. Salah melakukan servis berarti fatal akibatnya. Menurut pengalaman pemain Indonesia seperti Rudy Hartono, Liem Swie King, dan Cristian, cara yang baik untuk mematikan lawan sedini mungkin adalah dengan menguasai servis lob. Pukulan servis yang jauh ke belakang pertahanan lawan dapat menyerang pojok-pojok begitu dikembalikan. Jatuhnya pun dapat diatur menurut arah yang dikehendaki hingga lawan menjadi bingung. Sedangkan servis pendek sangat efektif untuk menghadari lawan yang memiliki pukulan smash keras dan tekanan yang keras pula (Engkos Kosasih, 1985 : 139).

Hingga perkembangan zaman pun sistem skor pada bulutangkis menjadi berubah. Dalam situs www.worldbadminton.com menjelaskan bahwa dari sejak tahun 1873 olahraga bulutangkis mulai mengatur sistem penilaian yang berlaku secara global. Sistem skor yang berkembang pun seiring perkembangan olahraga bulutangkis mengalami banyak perubahan. Sistem skor pada bulutangkis dapat dikategorikan dalam sistem skor klasik atau dengan sebutan pindah servis. Perkembangan dari tahun ke tahun sebelum tahun 2006 yang berubah hanya pada jumlah skor yang diraih. Perbedaan raihan skor antara laki-laki dan perempuan diatur berbeda dalam perkembangannya. Tahun 2006 rilis yang dilakukan oleh badan federasi bulutangkis internasional membuat olahraga bulutangkis semakin menuntut untuk permainan yang lebih menarik dan lebih memberikan kesan yang professional di kalangan masyarakat luas. Sistem tersebut adalah sistem *rally*

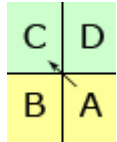
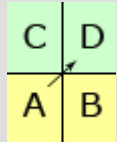
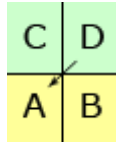
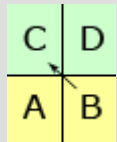
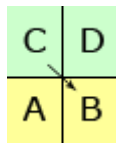
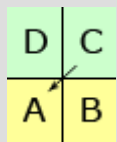
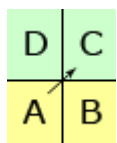
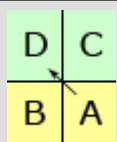
point. Pembinaan pada bulutangkis akan berubah orientasinya ketika sistem skor itu sendiri berubah. Sejarah mencatat bahwa sejak tahun 2006, badan organisasi tertinggi bulutangkis (tingkat internasional) memberlakukan sistem *rally point* untuk setiap kejuaraan yang diadakan di tingkat internasional.

B. Sistem Rally Point

Penerapan sistem *rally point* dalam bulutangkis diberlakukan secara internasional pada Mei 2006. *Rally point* dalam bulutangkis diaplikasikan untuk mendapatkan point di setiap kesalahan lawan ataupun keberhasilan seorang pemain dalam memenangkan *rally*. Sistem ini tidak memerlukan perpindahan servis (*service over*) seperti sistem lama pada olahraga bulutangkis. Mengadopsi dari permainan tenis meja, sistem *rally point* yang dikembangkan dalam olahraga bulutangkis mendapat perhatian dari pihak internasional. Ciri khas dari sistem ini menjadikan bulutangkis sebagai olahraga profesional yang dikenal seluruh masyarakat. Dalam perkembangan olahraga bulutangkis, sistem ini termasuk sistem yang baru dalam sistem skor/ sistem penilaian. Sejak pertama kali sistem skor diberlakukan dalam olahraga bulutangkis, menggunakan sistem pindah servis.

Poin tertinggi dalam sistem *rally point* bulutangkis ini adalah dua puluh satu. Bila terjadi poin yang sama, maka akan dilakukan *deuce* hingga poin maksimal adalah tiga puluh. Menurut data yang dirilis dalam www.bwfbadminton.org peraturan sistem ini diberlakukan secara internasional pada seluruh *event* yang diselenggarakan *Badminton World Federation*. Skema *rally point* dalam bulutangkis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skema rally point (www.bwfbadminton.org)

Scenario	Score	Service	From	Server	Winner
	Love All	Right Service Court because the score of the serving side is even.	A serves to C. A and C are the initial server and receiver.	A & B	
A & B win a point. A & B will change service courts. A serves again from Left service court. C & D will stay in the same service courts.	1-0	Left Service Court because the score of the serving side is odd.	A serves to D.	C & D	
C & D win a point and also right to serve. Nobody will change their respective service courts.	1-1	Left Service Court because the score of the serving side is odd.	D serves to A.	A & B	
A & B win a point and also right to serve. Nobody will change their respective service courts.	2-1	Right Service Court because the score of the serving side is even.	B serves to C.	C & D	
C & D win a point and also right to serve. Nobody will change their respective service courts.	2-2	Right Service Court because the score of the serving side is even.	C serves to B.	C & D	
C & D win a point. C & D will change service courts. C serves from Left service court. A & B will stay in the same service courts.	3-2	Left Service Court because the score of the serving side is odd.	C serves to A.	A & B	
A & B win a point and also right to serve. Nobody will change their respective service courts.	3-3	Left Service Court because the score of the serving side is odd.	A serves to C.	A & B	
A & B win a point. A & B will change service courts. A serves again from Right service court. C & D will stay in the same service courts.	4-3	Right Service Court because the score of the serving side is even.	A serves to D.	C & D	

Keterangan :

1. Scoring System

- a. A match consists of the best of 3 games of 21 points.
- b. Every time there is a serve – there is a point scored.
- c. The side winning a rally adds a point to its score.
- d. At 20 all, the side which gains a 2 point lead first, wins that game.
- e. At 29 all, the side scoring the 30th point, wins that game.
- f. The side winning a game serves first in the next game.

2. Interval and Change of Ends

- a. When the leading score reaches 11 points, players have a 60 second interval.
- b. A 2 minute interval between each game is allowed.
- c. In the third game, players change ends when the leading score reaches 11 points.

3. Singles

- a. At the beginning of the game (0-0) and when the server's score is even, the server serves from the right service court. When the server's score is odd, the server serves from the left service court.
- b. If the server wins a rally, the server scores a point and then serves again from the alternate service court.
- c. If the receiver wins a rally, the receiver scores a point and becomes the new server. They serve from the appropriate service court – left if their score is odd, and right if it is even.

4. Doubles

- a. A side has only one 'service'.
- b. The service passes consecutively to the players as shown in the diagram.
- c. At the beginning of the game and when the score is even, the server serves from the right service court. When it is odd, the server serves from the left court.
- d. If the serving side wins a rally, the serving side scores a point and the same server serves again from the alternate service court.
- e. If the receiving side wins a rally, the receiving side scores a point. The receiving side becomes the new serving side.
- f. The players do not change their respective service courts until they win a point when their side is serving.

If players commit an error in the service court, the error is corrected when the mistake is discovered. In a doubles match between A & B against C & D. A & B won the toss and decided to serve. A to serve to C. A shall be the initial server while C shall be the initial receiver.

Berikut ini penjelasan terkait aturan perhitungan poin dengan sistem *rally point* berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam permainan bulutangkis merujuk pada keterangan dalam organisasi tertinggi olahraga bulutangkis dunia, dapat saya simpulkan sebagai berikut :

1. 1 *game* terdiri dari 21 poin
2. Pemain yang memenangkan *rally* (*rally* berarti mulai dari sebuah servis hingga kok dinyatakan mati) akan mendapatkan poin. Tidak peduli apakah pemain tersebut yang memulai servis atau tidak. Berbeda dengan sistem klasik (15 poin) hanya sisi yang melakukan servis saja yang dapat memperoleh poin jika berhasil memenangkan sebuah *rally*.
3. Jika pada *game*, kedua belah pemain mendapat poin masing-masing 20 poin, maka pemain yang lebih dulu mendapat 2 poin berikutnya yang akan memenangkan *game*. Ini sering juga disebut dengan *deuce*.
4. Jika *deuce* terus-menerus terjadi hingga masing-masing mendapat poin 29, maka pemain yang mendapatkan poin 30 lebih dulu yang akan memenangkan *game* tersebut sehingga skornya adalah 30-29. Maksimal skor adalah 30.
5. Pemain yang memulai servis akan terus melakukan servis jika memenangkan *rally*. Jika *rally* dimenangkan oleh pemain yang menerima servis maka selanjutnya yang memulai servis akan berpindah. Dengan kata lain servis dimulai oleh pemain yang memenangkan *rally*, baik untuk tunggal maupun ganda.

6. Jika pemain yang memulai servis memenangkan *rally*, maka pemain yang sama akan melakukan servis lagi dari arah servis yang berbeda (bergantian kiri dan kanan lapangan)
7. Jika skor genap, maka servis dilakukan dari sebelah kanan lapangan. Jika skor ganjil maka servis dilakukan dari sebelah kiri lapangan. Jika servis berpindah, maka servis dapat dimulai dari sebelah kiri lapangan untuk poin ganjil dan kanan untuk poin genap, berlaku untuk tunggal maupun ganda.

C. Pembinaan Klub Bulutangkis

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwodarminto, 1996: 34), pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman juga melakukan aktifitas pembinaan di bidang olahraga bulutangkis. Hasil dari pembinaan dalam klub diharapkan mampu berpartisipasi dalam prestasi olahraga di bidang bulutangkis Indonesia bahkan dunia.

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan

pengetahuan, sikap, kecakapan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti (Miftah, 1997: 42). Berkaitan dengan sistem *rally point* yang di terapkan dalam bulutangkis pengaruhnya dapat menjadi sebuah objek untuk bisa diteliti maupun di jadikan riset untuk perkembangan dan pola pembinaan bulutangkis yang dilakukan oleh klub maupun sekolah bulutangkis.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Klub bulutangkis Pancing Sembada Selman pun akan senantiasa berupaya untuk melakukan pembinaan dengan baik, agar masa depan bulutangkis Indonesia juga semakin baik.

Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Pencapaian prestasi optimal atlet memerlukan latihan intensif dan berkesinambungan, terkadang menimbulkan rasa bosan (*boredom*). Hal ini dapat menjadi penyebab penurunan prestasi, oleh karena itu diperlukan pencegahan yaitu dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi.

Sistem *rally point* yang berlaku di bulutangkis ini mengharuskan adanya suatu variasi baru dalam pembinaan prestasi. Melihat dari Negara-negara maju, proses pembinaan pun di sesuaikan dengan sistem yang berlaku saat ini. Negara-negara tersebut melihat sebuah peluang besar jika mampu berkompetisi, mengalahkan sistem maupun membuat sistem yang berlaku, maka akan mudah untuk memenangkan sebuah pergulatan besar dalam bidang olahraga.

2. Pembinaan Klub Bulutangkis

Hal terpenting untuk meningkatkan kualitas bulutangkis adalah meningkatkan kualitas di tempat latihan. Klub adalah salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas diri dalam bulutangkis, selain sekolah ataupun pembinaan terkait bulutangkis. Dalam wadah tersebut, juga harus di bangun sebuah komitmen untuk mengembangkan segala potensi yang ada. Adanya manajemen yang baik dalam sebuah klub, akan berdampak positif bagi kemajuan bulutangkis di Indonesia. Majunya zaman yang di beberapa sektor yang berkaitan akan menjadi sebuah kombinasi yang hebat untuk memajukan olahraga bulutangkis di Indonesia dan di tingkat internasional.

Prestasi olahraga di dunia semakin menunjukkan kemajuan. Hasil evaluasi dan analisis menunjukkan bahwa atlet-atlet yang menghasilkan prestasi hanyalah atlet yang: memiliki fisik prima, menguasai teknik yang sempurna, memiliki karakteristik psikologis dan moral yang diperlukan cabang olahraga, cocok untuk cabang olahraga yang dilakukannya, dan sudah berpengalaman berlatih dan bertanding bertahun-tahun. Beberapa kendala yang dijumpai dalam olahraga yang sering menjadi isu nasional adalah masalah manajemen olahraga nasional, organisasi induk belum melaksanakan program pembinaan jangka

panjang secara konsisten dan berkesinambungan, penyerapan dan pendekatan ilmiah dan teknologi dalam olahraga masih terbatas, adanya kesenjangan yang cukup lebar antara pemain top dengan pemain kader dalam kemampuan dan prestasinya, sistem pemanduan bakat selama ini dilakukan secara alamiah, terasa kurang memperlihatkan hasil yang memadai, dan kelemahan proses pembinaan di tingkat dasar atau pemula (Husdarta, 2010: 75-76).

Diperlukan juga koordinasi antara pembinaan di tingkat pusat hingga tingkat klub yang berada di Indonesia. Banyaknya sekolah bulutangkis, klub bulutangkis dan pembinaan-pembinaan yang ada menunjukkan bahwa pola pembinaan di Indonesia juga sudah mulai membaik. Masyarakat yang akan menilai perkembangan olahraga. Perlunya koordinasi antara pemerintah, pengurus pusat hingga klub, bertujuan menghindari persepsi yang kurang baik dan isu yang berkembang di masyarakat. Olahraga bulutangkis merupakan olahraga populer di dunia, sehingga dinamika yang dihadapi pun begitu kompleks. Pola pembinaan pun tidak bisa hanya di tentukan oleh klub sendiri, karena semua yang ada akan berkesinambungan.

Intervensi pemerintah dalam olahraga sesungguhnya terkait dengan kebutuhan akan sponsor, organisasi, dan fasilitas. Peraturan kebijakan dan pendanaan oleh pemerintah merefleksikan perjuangan politik antara kelompok dalam masyarakat. Contoh saat dana diberikan untuk program olahraga elit sedikit sekali dana yang diberikan untuk program olahraga masal (Husdarta, 2010: 101).

Keuntungan dari bulutangkis di Indonesia adalah prestasi yang disumbangkan untuk negeri ini. Begitu legenda-legenda bulutangkis mengukir sejarah di tingkat internasional seperti Rudy Hartono, Taufik

Hidayat, Susi Susanti, dll memberikan kepercayaan pada masyarakat, bahwa bulutangkis masih sebagai olahraga andalan untuk berlaga di dunia.

Sehingga perkembangan pola pembinaan dalam latihan pun harus disesuaikan dengan zaman. Formula yang dibawa dan dikonsumsi oleh atlet muda harus disesuaikan dengan zaman. Pembinaan yang ideal memerlukan beberapa tahap yang harus dilalui agar dalam proses pembinaan terjadi kesinambungan. Adapun tahapan yang ideal sebagai berikut.

a. Pemasalan

Menurut M. Furqon H (2002: 3) “Pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani secara multilateral dan spesialisasi”. Dari pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman memerlukan tahapan ini untuk memperkaya gerak atlet. Pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral dan spesialisasi. Pemasalan merupakan dasar pokok gerakan olahraga. Agar diperoleh bibit olahragawan yang baik perlu disiapkan sejak awal yakni dengan program pemasalan yang dilakukan dengan cara menggerakkan anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun.

b. Pembibitan

Menurut M. Furqon H (2002: 5) “pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi

untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemasalan olahraga". Pendapat diatas dapat diuraikan bahwa pembibitan menjadi tahapan yang juga diperlukan untuk klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern.

Menurut Toho Cholik M (1994) yang dikutip oleh Djoko Pekik Irianto (2002: 32), beberapa indikator yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- 1) Kesehatan (pemeriksaan medik, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot saraf)
- 2) Antropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain)
- 3) Kemampuan fisik (*speed power*, koordinasi, VO_2 Max)
- 4) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
- 5) Keturunan
- 6) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan peluang untuk berkembang
- 7) Maturasi pemanduan dan pembinaan dalam perencanaan untuk pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan.

Menurut KONI (1997: 4) Tahap pembinaan dibagi dalam empat tingkatan, adapun empat tingkatan itu, yaitu:

a. Tahap Latihan Persiapan (Multilateral)

Tahap ini merupakan tahap dasar untuk memberikan kemampuan memberikan kemampuan dasar yang menyeluruh (multilateral) kepada anak dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Pada tahap dasar ini, anak yang berprestasi diarahkan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya harus mampu membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar, khususnya dalam perkembangan biomotorik, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan latihan berikutnya.

b. Tahap Latihan Pembentukan (Spesialisasi)

Tahap latihan ini adalah untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraganya masing-masing. Kemampuan fisik, maupun teknik telah terbentuk, demikian pula keterampilan taktik, *Golden Age* Pemantapan Spesialisasi Multilateral sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik tolak pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini, atlet dapat dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok/ sesuai baginya.

c. Tahap Latihan Pemantapan

Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaannya, serta disempurnakan sampai ke batas optimal atau maksimal. Tahap pemantapan ini merupakan usaha pengembangan potensi atlet semaksimal mungkin, sehingga telah dapat mendekati atau bahkan mencapai puncak prestasinya.

d. *Golden Age*

Sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak (*golden age*). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik. Dalam tahap latihan pemantapan, keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Di dalam tahap pembibitan pembinaan harus dilakukan secara terprogram, terarah dan terencana dengan baik. Untuk mencapai prestasi puncak pentingnya pembinaan merupakan salah satu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Depdiknas (2000: 32) prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup:

a. Kepribadian atlet

b. Kondisi fisik

- c. Keterampilan teknik
- d. Keterampilan taktis
- e. Kemampuan mental

Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu terlalaikan, berarti pelatihan tidak lengkap. Keunggulan salah satu aspek akan menutupi kekurangan pada aspek lainnya. Setiap aspek akan berkembang dengan memakai metode latihan yang spesifik. Klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman dalam menghadapi sistem *rally point* perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut. Kemampuan mengelola aspek-aspek tersebut akan menjadi salah satu penentu keberhasilan klub dalam melakukan pembinaan dan menghasilkan atlet yang berkualitas.

Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan prestasi hal ini karena peningkatan prestasi tercapai bila selain intensif, latihan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas (Tohar, 2002: 10). Menurut M Furqon (2002: 1-2) “proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi”. Pembinaan dimulai dari program dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu. Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan dan pencapaian prestasi

(Djoko Pekik Irianto, 2002: 27). Klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman diharapkan melakukan tahap-tahap mengenai pembinaan. Proses itulah yang menjadikan klub ini mampu menghasilkan para atlet-atlet bulutangkis yang akan menjadi generasi penerus di Indonesia.

Konsep yang ada dalam latihan, masih sama, namun pengaplikasian harus mempunyai formula yang baru. Bulutangkis modern akan menawarkan konsep yang tidak jauh berbeda dalam prinsip dasar latihan. Prinsip dasar seperti yang di sampaikan oleh Sapta Kunta Purnama (2010: 61-66) sebagai berikut.

a. Prinsip *Overload* (Beban Lebih)

Beban yang diberikan kepada atlet harus lebih dari kemampuannya, dan setiap periode tertentu harus ditingkatkan agar tubuh bisa beradaptasi dengan beban yang makin ditingkatkan tersebut baik fisik maupun mental.

b. Prinsip Reversibilitas (Kembali Asal)

Prinsip reversibilitas menuntut para atlet untuk berlatih secara progresif dan berkelanjutan.

c. Prinsip *Specificity* (Kekhususan)

Ketika seorang pemain bulutangkis yang mempunyai kondisi fisik yang baik melakukan renang 100 meter terlihat nafasnya terengah-engah dan seperti kelelahan, menandakan bahwa latihan yang keras untuk bulutangkis tidak berlaku untuk kegiatan berenang.

d. Prinsip dari Kompetisi

Badminton adalah suatu permainan kompetitif dan alhasil kinerja dari atlet akhirnya dikaji pada suatu keadaan kompetitif. Kompetisi adalah salah satu faktor yang memotivasi atlet untuk meningkatkan kinerjanya.

e. Prinsip Keanekaragaman

Kebanyakan kekurangan pelatihan adalah sering bosan. Salah satu mencegah kebosanan adalah membuat variasi atau pendekatan aktivitas, intensitas, dan lamanya program acara pelatihan.

f. Prinsip Individual

Prinsip individual menuntut pelatih untuk memahami kondisi para olahragawan, setiap individu tidak sama

meskipun kembar identik sekalipun, untuk itu penanganan atlet harus sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

g. Asas Overkompensasi

Overkompensasi mengacu pada dampak pelatihan dan regenerasi pada organisme tubuh kita yang merupakan dasar biologis guna persiapan atau *arousal* (gugahan) fisik dan psikologis dalam menghadapi suatu pertandingan.

Hal tersebut masih menjadi sebuah konsep yang relevan untuk menghadapi sistem skor yang berubah pada bulutangkis. Sistem yang berubah memang menjadikan bulutangkis lebih cepat dalam permainannya. Aspek latihan dalam olahraga bulutangkis juga harus diperhatikan. Selain prinsip dasar latihan, klub yang sebagai salah satu wadah untuk membina, juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Menurut Harsono (dalam Santoso Giriwijoyo, dkk, 2005: 41) aspek-aspek latihan terdiri atas:

- a. Latihan Fisik, merupakan latihan untuk meningkatkan kondisi fisik. Beberapa unsur kemampuan fisik dasar yang perlu dikembangkan antara lain: kekuatan, daya tahan, kelentukan, kelincahan, dan kecepatan.
- b. Latihan Teknik, bertujuan untuk mempermahir penguasaan keterampilan gerak dalam suatu cabang olahraga.
- c. Latihan Taktik, bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan daya tafsir pada atlet ketika melaksanakan kegiatan olahraga yang bersangkutan.
- d. Latihan Mental, merupakan latihan yang lebih banyak menekankan pada perkembangan kedewasaan (*maturitas*) serta emosional atlet.

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aspek tersebut menjadi aspek yang pokok untuk dapat berprestasi dalam olahraga bulutangkis. Pengembangan dari aspek tersebut dapat dilakukan masing-masing individu atau atlet yang mempunyai kemampuan keras. Karen dalam sebuah wadah yang bernama klub, atlet

akan mendapatkan manfaat ketika pembinaan itu berlangsung maupun setelah purna dari pembinaan.

Manfaat psikologis bulutangkis. Bulutangkis adalah olahraga yang dapat menampilkan hampir setiap orang menjadi pemenang. Sukses yang dicapai dapat diukur dengan memperhatikan panjangnya suatu rally, jumlah angka kemenangan yang didapat sewaktu menghadapi lawan yang unggul atau jumlah pertandingan yang dimenangkan. Bulutangkis juga merupakan medium yang baik sekali untuk mengungkapkan perasaan secara kreatif. Perasaan-perasaan permusuhan dapat diutarakan secara simbolis dengan menyerang lawan secara agresif dengan pukulan-pukulan clear atau smash (M. L. Johnson, 1984: 14).

Secara psikologi atlet yakin bahwa mampu menghadapi segala hambatan yang ada, maka mudah untuk meraih prestasi seperti yang diharapkan dalam *goal setting* yang dibuat ketika mulai masuk latihan. Meskipun sistem skor berubah, selama optimis itu masih melekat dan tertanam dalam pikiran bahwa kesempatan menang itu besar, maka perjuangan dan berlatih akan menjadi hal yang menyenangkan. Suasana dan semangat harus di formulasikan oleh klub dalam suasana pembinaan.

Manfaat sosiologis bulutangkis. Olahraga bulutangkis dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada proses pemasyarakatan. Permainan-permainan menciptakan suasana dimana akibat-akibat dari tindak-tanduk perbuatan yang baik/ tidak baik ditinjau dari segi kemasyarakatan, dapat diteliti (M. L. Johnson, 1984: 16).

Perwujudan prestasi yang di raih akan menjadi sebuah bukti bahwa pada masyarakat bahwa bulutangkis di Indonesia memang menjadi kebanggaan untuk masyarakat Indonesia itu sendiri. Prestasi yang nyata akan di lihat oleh masyarakat sebagai sebuah simbol bahwa klub ataupun wadah pembinaan bulutangkis, mampu dan sanggup mendidik dan melatih

generasi selanjutnya untuk bisa berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional.

D. Analisis Pengaruh atau Dampak

Semua hal yang terjadi dalam kehidupan adalah sebab dan akibat. Begitu pula dampak atau yang biasa disebut pengaruh. Analisis terkait pengaruh/ dampak dapat dilakukan dengan berbagai pisau analisis. Fenomenologi juga dapat dijadikan pisau analisis untuk mengetahui/ membedah apa yang terjadi di dalam bulutangkis dunia.

Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya perbincangan tentang esensi di balik penampakan di buang jauh-jauh. Istilah fenomenologi itu sendiri bertolak dari bahasa Yunani *phainomenon* (*phainomai*, menampakkan diri) dan *logos* (akal budi). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek. Tidak ada penampakan yang tidak dialami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih (Donny Gahril Adian, 2010: 5).

Badan organisasi bulutangkis internasional resmi memberlakukan sistem penilaian baru dalam bulutangkis, maka itu adalah sesuatu yang nampak dan muncul dalam permukaan. Sistem tersebut muncul sehingga harus dijalankan baik klub di tingkat daerah maupun bulutangkis di seluruh dunia. Di balik fenomena yang muncul dalam permukaan tersebut ada berbagai alasan terkait perubahan sistem yang dilakukan. Alasan tersebut yang memperkuat dan mendesak bahwa sistem ini harus di berlakukan. Sistem *rally point* merupakan sistem yang dipilih sebagai sistem skor pada bulutangkis. Akan terjadi efek/ pengaruh yang terjadi setelah sesuatu yang nampak (sistem skor *rally point*) tersebut diberlakukan dalam bulutangkis secara internasional.

E. Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman

Klub Bulutangkis. Pancing Sembada Sleman, resmi terdaftar pada akta notaris berdiri pada tanggal 29 Juni 1996. Dengan sekretariat di Jalan Dr. Radjimin 28 Tridadi Sleman. Awal mula mencari bibit atlet adalah dengan pengumuman melalui brosur di SD, SMP hingga SMA. Struktur kepengurusan klub juga sudah rapi, mulai penasihat, ketua, sekretaris, bendahara, sie sosial, sie usaha, sie transportasi dan juga pelatih. Kepengurusan tersebut berjangka 5 tahun setiap periodenya.

Semula Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman beranggotakan 20 atlet, setelah satu tahun berjalan ternyata memiliki banyak progress. Anggota semakin lama semakin banyak dan berkembang. hingga saat ini. Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman masih aktif dalam meningkatkan kualitas bulutangkis bagi para anggotanya. Mulai dari usia dini, remaja dan junior telah menorehkan prestasi di bidang bulutangkis.

Berikut beberapa atlet yang berprestasi di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman:

1. R.Budhi Prakosa, Juara II Tunggal Putra Pekan Olah Raga Siswa SD Tingkat Kabupaten Sleman tahun 2000
2. R.Budhi Prakosa, Juara II Ganda Putra Kejuaraan Bulutangkis antar SD se-DIY 2000
3. R.Budhi Prakosa, Juara I Ganda Remaja Kejurda PBSI DIY tahun 2001
4. R.Budhi Prakosa, Juara II Tunggal Putra Kelompok 13 Tahun Kejuaraan Invitasi Bulutangkis DIY-Jateng di Solo tahun 2001

5. R.Budhi Prakosa, Juara II Tunggal Putra Kejuaraan Bulutangkis Tingkat SLTP/ M.Ts. se-DIY tahun 2003
6. Lisa Ayu Kusumawati, Juara II Tunggal Putri Kejuaraan Bulutangkis Sinar Dunia Tingkat Jateng-DIY tahun 2010
7. Lisa Ayu Kusumawati, Juara 1 Kejuaraan Multicabang Bulutangkis Tingkat Provinsi tahun 2011
8. Lisa Ayu Kusumawati, Juara II O2SN tingkat Kabupaten Sleman tahun 2011
9. Lisa Ayu Kusumawati, Juara I O2SN tingkat Provinsi DIY tahun 2011
10. Lisa Ayu Kusumawati, Juara II O2SN Tingkat Nasional tahun 2011
11. Idam Kholid M., Juara I Kelompok Anak-anak Putra Kejuaraan Djarum Multi Cabang (DMC) IV tahun 2015
12. M. Khoirul Huda, Juara III Kelompok Anak-anak Putra Kejuaraan Djarum Multi Cabang (DMC) IV tahun 2015
13. Rizky Febriansyah, Juara I Kelompok Tunggal Pemula Putra Kejuaraan Djarum Multi Cabang (DMC) IV tahun 2015
14. Nabila Zahra Putranto, Juara III Tunggal Putri Kejurda Bulutangkis Antar Klub PBSI DIY 2016
15. Nabila Zahra Putranto, Juara I Tunggal Putri Kejuaraan DMC Seri III di Gunungkidul tahun 2016
16. Allycia Puri Astuti, Lolos Audisi Umum Djarum Kategori Umur U-13 Putri tahun 2016

17. Raden Roro Widya Aninditya, Lolos Audisi Umum Djarum Beasiswa Bulutangkis 2016 Kategori Umur U-13 Putri tahun 2016
18. Nabila Zahra Putranto, Lolos Audisi Umum Djarum Beasiswa Bulutangkis 2016 Kategori Umur U-13 Putri tahun 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan mendiskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metode ilmiah. Sugiyono (2010:8) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti saat kondisi obyek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai dampak sistem *rally point* terhadap pola pembinaan di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman secara mendalam dan komprehensif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang dampak sistem *rally point* terhadap pola pembinaan di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Kegiatan penelitian ini dimulai bulan Juni-September tahun 2016.

C. Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2010: 215). Obyek dari penelitian ini adalah dampak sistem *rally point* terhadap pola pembinaan di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sistem *rally point* terhadap pola pembinaan di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen atau pengurus aktif dan pihak yang terlibat dalam Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman.
2. Mengetahui bahwa ada perubahan sistem penilaian (skor) pada bulutangkis
3. Terlibat langsung dalam pembinaan klub yang bersangkutan

4. Terlibat langsung dalam menyusun program latihan
5. Mengetahui program latihan/ sistem pembinaan sebelum tahun 2006
(ketika sistem skor belum *rally point*)

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dan teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana terdapat aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Muhammad Idrus 2009: 101). Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data primer yang akan digunakan bersama dengan hasil wawancara. Alasan penggunaan observasi yaitu observasi mengoptimalkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang terjadi di daerah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Moh Pambudu Tika, 2005: 46). Dengan metode wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang makna perubahan sistem skor pada bulutangkis yaitu sistem *rally point* bagi klub bulutangkis di Yogyakarta

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 231). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan kepada informan melainkan kepada lembaga, organisasi, maupun diambil langsung dari lapangan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip yang dimiliki klub seperti catatan pola pembinaan, catatan program latihan, catatan mengenai prestasi-prestasi maupun catatan pendukung klub terkait.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang terkait dengan penelitian. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian dan digunakan pada waktu penelitian (Suhasimi Arikunto, 2006: 149). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri dapat dikatakan sebagai instrumen. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebenarnya sangat kompleks. Peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti juga menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen

penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Berikut adalah kisi-kisi panduan wawancara dan dokumentasi.

Instrumen/ panduan wawancara untuk **Pengurus/ Pengelola/ Manajemen Klub** dalam penelitian sebagai berikut :

1. Informasi tentang sistem *rally point* anda dapatkan dari siapa? Bentuk informasi melalui apa?
2. Bagaimana tanggapan anda terkait perubahan sistem skor yang ada dalam bulutangkis?
3. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus klub kepada pelatih dan atlet terkait sistem skor (*rally point*) yang dilaksanakan pada tahun 2006?
4. Bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh manajemen klub ketika mengetahui sistem *rally point* berlaku dalam bulutangkis?
5. Bagaimana dampak yang terjadi ketika klub mengaplikasikan sistem *rally point* dalam :
 - a. Pola pembinaan dalam klub
 - b. Kelebihan dari sistem skor
 - c. Kekurangan dari sistem skor (kesulitan dalam menghadapi sistem ini)
6. Apakah ada metode atau pola baru dalam latihan, ketika tahu bahwa dalam sebuah permainan bulutangkis memberlakukan sistem *rally point* ?
7. Apakah ketika dengan sistem pindah servis, klub ini berharap ada sistem baru seperti sekarang ini (sistem *rally point*)?
8. Bagaimana raihan prestasi klub setelah sistem *rally point* ini berlaku?

9. Butuh berapa lama untuk beradaptasi mengenai pola latihan setelah sistem *rally point* berlaku dalam bulutangkis?
10. Apakah klub ini sepakat dengan pemberlakuan sistem skor *rally point* ini?
11. Harapan kedepan untuk sistem skor dalam bulutangkis itu bagaimana?
12. Apakah sistem ini memang cocok dan pas untuk olahraga bulutangkis, atau mau kembali ke sistem yang lama (sistem pindah servis), atau ada usulan lain terkait sistem skor pada bulutangkis ?
13. Bila ada sistem skor yang baru/ perubahan yang menuntut permainan lebih cepat, tanggapan anda bagaimana?
14. Apakah anda sudah mengetahui informasi tentang wacana sistem 11x5 yang sudah di sosialisasikan oleh BWF di beberapa Negara?
15. Perombakan terbesar dalam pola latihan terjadi dalam apa? Apakah fisik, taktik, teknik, mental atau yang lain?
16. Adakah usulan program ataupun gagasan mengenai pola pembinaan latihan, sistem skor atau yang lain untuk perbulutangkisan di Indonesia?

Instrumen/ panduan wawancara untuk **Pelatih** dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan anda terkait perubahan sistem skor yang ada dalam bulutangkis?
2. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh pelatih kepada atlet terkait sistem skor (*rally point*) yang dilaksanakan pada tahun 2006?

3. Bagaimana langkah pertama yang diambil oleh pelatih klub ketika mengetahui sistem *rally point* berlaku dalam bulutangkis?
4. Bagaimana dampak yang terjadi ketika klub mengaplikasikan sistem *rally point* dalam :
 - a. Pola pembinaan dalam klub
 - b. Kelebihan dari sistem skor
 - c. Kekurangan dari sistem skor (kesulitan dalam menghadapi sistem ini)
5. Apakah ada metode/ pola baru dalam latihan, ketika tahu bahwa dalam sebuah permainan bulutangkis memberlakukan sistem *rally point*?
6. Apakah ketika dengan sistem pindah servis, klub ini berharap ada sistem baru seperti sekarang ini (sistem *rally point*)?
7. Bagaimana raihan prestasi atlet anda setelah sistem *rally point* ini berlaku?
8. Apakah dalam program perencanaan latihan ada periodisasi tahunan yang di buat?
9. Apakah dengan pemberlakuan sistem tersebut, penyusunan program latihan mengalami perubahan, apa masih tetap menggunakan program yang lama telah disusun, baik jangka pendek, menengah maupun panjang?
10. Harapan kedepan untuk sistem skor dalam bulutangkis itu bagaimana, apakah sistem ini memang cocok dan pas untuk olahraga bulutangkis, atau mau kembali ke sistem yang lama (sistem pindah servis), atau ada

usulan lain terkait sistem skor pada bulutangkis? Kalau ada, apakah sudah berdasarkan riset yang sudah dilakukan?

11. Bila ada sistem skor baru/ perubahan yang menuntut permainan lebih cepat, tanggapan anda bagaimana?
12. Apakah anda sudah mengetahui informasi tentang wacana sistem 11x5 yang sudah di sosialisasikan oleh BWF di beberapa Negara?
13. Perombakan terbesar dalam pola latihan terjadi dalam apa? Apakah fisik, taktik, teknik, mental atau yang lain?
14. Adakah usulan program ataupun gagasan mengenai pola pembinaan latihan, sistem skor atau yang lain untuk perbulutangkisan di Indonesia?

Instrumen/ panduan wawancara untuk **Atlet** dalam klub dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan anda terkait perubahan sistem skor yang ada dalam bulutangkis?
2. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus dan pelatih terhadap atlet terkait sistem skor (*rally point*) yang dilaksanakan pada tahun 2006?
3. Adakah usulan program ataupun gagasan mengenai pola pembinaan latihan, sistem skor atau yang lain untuk perbulutangkisan di Indonesia?
4. Bagaimana adaptasi atlet mengenai sistem skor *rally point* yang berlaku? adakah kesulitan yang signifikan?
5. Apakah ada metode atau pola baru dalam latihan, ketika tahu bahwa dalam sebuah permainan bulutangkis memberlakukan sistem *rally point*?

6. Bagaimana kelebihan dan kekurangan sistem *rally point* ketika latihan maupun pertandingan?
7. Butuh berapa lama untuk beradaptasi mengenai pola latihan setelah sistem *rally point* berlaku dalam bulutangkis?
8. Bagaimana *goal setting*/ capaian tujuan yang disampaikan oleh pelatih/ manajemen terhadap atlet terkait pemberlakuan sistem *rally point* dalam bulutangkis?
9. Apakah dengan pemberlakuan sistem tersebut, program latihan yang diberikan pelatih mengalami perubahan, apa masih tetap menggunakan program yang lama dilakukan, baik jangka pendek, menengah maupun panjang?
10. Harapan kedepan untuk sistem skor dalam bulutangkis itu bagaimana, Apakah sistem ini memang cocok dan pas untuk olahraga bulutangkis, atau mau kembali ke sistem yang dulu (sistem pindah servis), atau ada usulan lain terkait sistem skor pada bulutangkis ? Kalau ada, apakah sudah berdasarkan riset/ penelitian yang sudah dilakukan?
11. Bila ada sistem skor yang baru/ perubahan yang menuntut permainan lebih cepat, tanggapan anda bagaimana?
12. Apakah anda sudah mengetahui informasi tentang wacana sistem 11x5 yang sudah di sosialisasikan oleh BWF di beberapa Negara?
13. Adakah usulan program ataupun gagasan mengenai pola pembinaan latihan, sistem skor atau yang lain untuk perbulutangkisan di Indonesia?

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29). Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

H. Teknik Analisis

Data Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103). Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah

disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi Penelitian bertempat di Gedung Olahraga Balai Desa Margoagung, Gedung Olahraga Balai Desa Caturharjo, Sayegan, Sleman Yogyakarta. Gedung Olahraga tersebut dijadikan tempat latihan oleh Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Kondisi Gedung Olahraga disana, lantai terbentuk dari keramik. Gedung Balai Desa Margoagung terdapat 3 lapangan bulutangkis sedangkan pada Gedung Olahraga Balai Desa Caturharjo memiliki 2 lapangan bulutangkis. Lokasi GOR dekat dengan jalan utama masyarakat setempat, sehingga akses kendaraan mudah dijangkau, baik bagi pelatih maupun anak didiknya.

2. Deskripsi Waktu Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan mulai dari 1 September hingga 30 September 2016. Pengambilan dilakukan pada saat jadwal latihan yaitu hari Selasa, Kamis, Jumat dan Minggu.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dianggap tahu dari tema dan permasalahan yang diangkat yaitu dampak sistem *rally point* bagi klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Narasumber terpilih adalah sebagai berikut.

a. Herlambang

Herlambang adalah pelatih inti dari Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman tahun 2016 hingga waktu yang bisa di tentukan. Beliau dalam karir melatihnya kurang lebih sejak tahun 1996 sewaktu itu beliau menyampaikan bahwa masih menjadi staf dari pelatih inti pada waktu itu. Penyusun program latihan di klub Pancing Sembada Sleman.

b. Taufik Yusuf

Taufik yusuf atau yang kerap disapa dengan panggilan akrab mas Yusuf juga adalah pelatih inti yang merangkap juga sebagai pengurus/ manajemen klub. Beliau juga mengurus administrasi untuk klub Pancing Sembada Sleman. Surat masuk dan keluar untuk klub, atapun sumbangan dari wali murid juga di lakoni oleh mas yusuf di klub Pancing Sembada Sleman ini.

c. Kabul Widodo

Kabul widodo adalah mantan atlet di klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Beliau hingga hari ini juga membantu melatih di klub yang membesarkan dirinya dalam olahraga bulutangkis. Terakhir menjadi atlet adalah tahun 2007.

d. Aden Putut Wirastoto

Aden Putut Wirastoto adalah atlet yang berpotensi di klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Prestasi yang di raih begitu gemilang. Mengikuti berbagai kejuaraan tingkat daerah maupun

nasional. Aden dalam waktu terdekat ini mengikuti Pra PON, serta masih aktif berlatih dan melatih adik-adik tingkatnya di klub Pancing Sembada Sleman.

e. Suhar Jihono

Suhar Jihono atau kerap di panggil Sihono adalah pelatih Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman yang membantu pelatih inti yaitu Mas Herlambang dan Mas Yusuf. Beliau adalah orang yang senantiasa bersentuhan langsung dengan kondisi klub bulutangkis Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman.

Sehingga bisa diperoleh data penelitian dari 5 narasumber tersebut. Disertai data dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

B. Deskripsi Data Penelitian

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah Kepengurusan Klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman berdiri pada tanggal 29 Juni 1996. Dengan sekretariat di Jalan Dr. Radjimin 28 Tridadi Sleman. Awal mula mencari bibit atlet adalah dengan pengumuman melalui brosur di SD, SMP hingga SMA. Semula yang beranggotakan 20 atlet setelah satu tahun berjalan ternyata memiliki banyak progress. Anggota semakin lama semakin banyak dan berkembang. hingga saat ini Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman masih aktif dalam meningkatkan kualitas bulutangkis bagi para anggotanya. Mulai dari usia dini, remaja dan yunior telah menorehkan prestasi di bidang bulutangkis.

Struktur kepengurusan klub juga sudah rapi, mulai Penasihat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie Sosial, Sie Usaha, Sie Transportasi dan juga Pelatih. Kepengurusan tersebut berjangka 5 tahun setiap periodenya. Hasil yang sudah terbukti antara lain adalah berebagai prestasi yang dihasilkan oleh atlet yang di didik oleh Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Antara lain : Aden Putut dan Mareta Dea (Team PON DIY 2014), Lisa Ayu Kusumawati dan Atika Sitaresmi (Pusdiklat Djarum 2012-2013). Kejuaraan multicabang tingkat DIY 2015 yaitu Idham Kholid (Juara 1 Tunggal Usia Dini Putra), Widya Anindya (Juara 1 Tunggal Usia Dini Putri). Masih banyak lagi prestasi-prestasi yang di torehkan oleh atlet-atlet didikan dari Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman.

1. Perekrutan, Hak, dan Kewajiban Pelatih

Setiap olahraga dan klub olahraga selalu membutuhkan jasa pelatih untuk memajukan timnya. Menurut Soedjarwo (1993:1) berpendapat bahwa “pelatih adalah orang yang menangani proses kepelatihan”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelatih adalah orang yang memberikan latihan atau orang yang melatih. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pelatih adalah orang atau sekelompok orang yang mengelola atau menangani sekelompok atau seseorang untuk mencapai keberhasilan tertentu.

Pelatih sebagai pengelola langsung sumber daya klub (atlet) tentunya memiliki tugas, hak dan kewajiban yang tercantum dalam aturan klub. Tugas pokok (kewajiban) yang harus dilakukan oleh seorang pelatih

adalah (Dokumentasi Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman):

- a. Mengadakan pemanduan untuk memilih bibit unggul atlet yang dibutuhkan sesuai kebutuhan tim.
- b. Menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program latihan untuk jangka panjang maupun jangka pendek.
- c. Menyusun strategi dan menentukan taktik yang digunakan dalam menghadapi pertandingan.
- d. Melakukan evaluasi setelah selesai melakukan latihan.
- e. Selalu berusaha meningkatkan pengetahuan, baik secara teori maupun praktek dalam cabang olahraga yang digelutinya.

Sedangkan hak seorang pelatih adalah (Dokumentasi Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman) yaitu: mendapatkan upah atau gaji sesuai dengan pekerjaan dan kapasitasnya dalam klub dan membawa anak latihnya mengikuti pertandingan sesuai dengan tingkat kepelatihannya. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan klub maka sebuah klub diwajibkan merekrut seorang atau sekelompok orang untuk melatih. Dalam melakukan perekrutan pelatih, klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman mengambil pelatih yang memiliki kualitas baik, berwawasan tinggi, bertanggung jawab, loyalitas tinggi, kemampuan untuk memajukan klub dan diutamakan untuk menjadi pelatih di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman adalah mantan atlet dari Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman itu sendiri yang telah mengikuti pentaran kepelatihan bulutangkis serta mantan atlet yang telah menempuh pendidikan tinggi.

2. Perekrutan, Hak, dan Kewajiban Atlet

Pemain atau atlet adalah orang yang ikut serta dalam sebuah kompetisi olahraga. Atlet memiliki kemampuan fisik yang lebih tinggi sesuai

dengan kebutuhan cabang olahraga yang ditekuni. Maka dari itu perlu ditentukan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan tim dalam setiap perekrutan pemain. Perekrutan pemain di klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman ditentukan dengan cara pelatih kepala berkomunikasi dengan bidang prestasi secara berjenjang dan berkelanjutan. Artinya bahwa klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman melakukan pembinaan berjenjang dan berkelanjutan mulai dari usia dini, anak-anak, pemula, remaja, taruna dan dewasa. Jadi dalam melakukan perekrutan pemain menggunakan sistem promosi dari jenjang pelatihan dibawahnya, tentunya sesuai dengan kebutuhan dan komposisi tim. Setiap pemain yang tercatat secara resmi sebagai anggota klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman tentunya memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam peraturan klub.

Berikut adalah kewajiban seorang pemain yang tercatat secara resmi sebagai anggota klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman (Dokumentasi Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman) yaitu: melakukan latihan sesuai dengan arahan pelatih, bersedia membela klub jika dibutuhkan, menjaga nama baik klub dimanapun anggota berada, dan memelihara sopan santun pada setiap orang.

Sedangkan hak pemain yang tercatat secara resmi di klub Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman (Dokumentasi Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman) adalah: mendapatkan proses latihan sesuai dengan karakteristiknya, mendapatkan hak yang sama dengan pemain lain

dalam klub, dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam bermain.

3. Pendanaan Klub

Dalam sebuah organisasi perkumpulan atau klub olahraga faktor pendanaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjaga keberlangsungan klub. Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman sebagai salah satu klub bulutangkis di Yogyakarta. Sedangkan untuk pengeluaran ditiap bulannya dibagi menjadi dua jenis yaitu pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap. Pengeluaran tetap berupa sewa gor, honor atau gaji pelatih sedangkan pengeluaran tidak tetap seperti persiapan menghadapi sebuah tournament atau pertandingan resmi maupun persahabatan.

4. Evaluasi Pengelolaan Klub

Sebagai salah satu klub bulutangkis di Daerah Istimewa Yogyakarta tentunya Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman tentu pernah mengalami pasang surutnya perbulutangkisan. Untuk menjaga kelangsungan klub tentunya selalu diadakan evaluasi pengelolaan klub secara berkala. Berdasarkan fakta dan pengamatan langsung di lapangan diperoleh beberapa hambatan atau kendala yang menjadi permasalahan klub (hasil observasi di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman), yaitu:

- a. Anak didik yang dilatih terkadang belum konsisten dalam datang ke latihan.
- b. Penggunaan GOR yang tidak sepenuhnya bisa sesuai jadwal latihan, terkadang sering digunakan untuk acara yang lainnya.
- c. Program latihan klub yang berubah-ubah.

Berdasarkan permasalahan di atas pengurus beserta semua komponen yang terlibat didalam pengelolaan klub mencanangkan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (hasil observasi di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman), yaitu :

- a. Mengadakan pertemuan rutin minimal 2 minggu sekali.
- b. Melakukan diskusi kecil dengan tim pelatih untuk memecahkan masalah dilapangan seperti mendiskusikan bagaimana mengembangkan mental potensi dan mental atlet dalam kejuaraan.
- c. Meliburkan latihan dan menambah waktu latihan di luar jadwal yang telah ditentukan, seperti libur hari raya dan menambah jam latihan ketika akan menghadapi kejuaraan.

C. Pembahasan

Struktur kepengurusan klub terdiri dari Penasihat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie Sosial, Sie Usaha, Sie Transportasi dan juga Pelatih. Penasihat sebagai dewan pertimbangan untuk klub Pancing Sembada Sleman dalam menghadapi berbagai dinamika organisasi. Ketua adalah sebagai orang yang di tuakan dalam sebuah klub. Bila ada permasalahan yang berkaitan dengan atlet maupun wali, maka ketua bersama struktur memusyawarahkan hal tersebut untuk mencari solusi yang tepat. Sie yang ada di Pancing Sembada Sleman berperan untuk saling membantu dalam satu koordinasi klub Pancing Sembada Sleman. Bendahara sebagai pengelola dana dalam klub, sehingga klub bisa tetap berjalan dan proses latihan tidak terhambat.

Berkaitan dengan pengelolaan latihan maupun pola pembinaan yang itu dilakukan oleh manajemen/ pengurus klub, pelatih maupun atlet, menghadapi pola/ sistem skor yang baru, maka hasilnya yaitu: sistem *rally point* yang diterapkan dalam olahraga bulutangkis mendapat respon dari berbagai pihak yang ada di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman.

1. Klub mendapatkan sistem *rally point* mulai dari sosialisasi yang dilakukan PBSI daerah, melalui prosedur yang begitu efektif menjadikan klub mampu mengikuti sistem permainan yang baru dalam bulutangkis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Herlambang selaku pelatih Inti Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman.

“Waktu itu sosialisasi dilakukan dari Klub dimana ada instruksi dan pertemuan terlebih dahulu dengan PBSI. Kemudian sosialisasi kami juga langsung praktekkan dengan membuat event-event pertandingan tidak resmi untuk mencoba sistem *rally point* ini. Karena apa, supaya atlet juga bisa langsung menerapkan sistem ini. Kan juga lebih konkrit langsung praktek, dari pada banyak-banyak cuap-cuap. Kemudian baru diuji cobakan dengan pertandingan resmi.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016)

Hal ini lebih efektif serta menjangkau hingga ke tingkat akar rumput (*grassroot*). Sosialisasi dari PBSI tingkat daerah memang bervariasi. Yusuf menambahkan bahwa sosialisasi ini merupakan pintu untuk mengetahui dan menentukan pola latihan apa yang akan dilakukan. “Pertama adalah rapat. Kemudian kami menyesuaikan dengan mengadakan pertandingan-pertandingan kecil-kecilan untuk mencoba sistem ini yang mana atlet juga wajib menyaksikan dan memahami pola pertandingan sistem *rally point*.” (Yusuf, wawancara 22 September 2016). Simulasi

dilakukan agar atlet tidak gagap terhadap sistem baru yang berlaku pada bulutangkis.

2. Langkah yang diambil klub dengan adanya sistem *rally point* yang berlaku antara lain adalah atlet harus memahami latar belakang diterapkannya sistem baru yang ada dalam bulutangkis. Sudut pandang dari atlet mengenai hal ini pun sangat dibutuhkan untuk menentukan pola pembinaan yang akan dilakukan oleh masing-masing klub bulutangkis. Kabul sebagai atlet, yang merasakan adanya perubahan pola latihan menyampaikan beikut.

“Ketika terjadi perpindahan sistem maka banyak hal yang dirubah. Pola pembinaan dan pelatihan jelas terjadi perubahan. Sehingga ketika terjadi pergantian sistem maka berganti pula pembinaan dan pelatihan. Sehingga kita harus siap untuk menyesuaikan dengan sistem yang baru. Kalau dulu itu daya tahan yang diutamakan, kalau sekarang keefektifan bermain yang diutamakan.” (Kabul, wawancara 22 September 2016).

Bentuk sosialisasi dari klub terhadap atlet pun sangat bervariasi, mengingat hal ini merupakan hal yang baru bagi atlet maupun pelatih, sehingga komunikasi secara instruksional diterapkan oleh klub Pancing Sembada Sleman. Aden berpendapat bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh klub bersifat instruksional. “Waktu itu disesuaikan dengan atlet masing-masing karena setiap atlet punya tipe masing-masing. Tapi kebanyakan waktu itu pelatih dan menjemen mengintruksikan program pembinaan yang menyerang, sesuai permainan *rally point* sendiri yang cepat.” (Aden, wawancara 22 September 2016)

Bentuk penyampaian yang dilakukan memang menjadi awal untuk menghadapi pola permainan yang baru. Kabul yang pernah merasakan adanya perubahan sistem itu menyampaikan bahwa bentuk penyampaian/ sosialisasi dari klub terhadap atlet memang sangat penting untuk tujuan bersama sebuah latihan.

“Dulu itu atlet muda disuruh melihat dan memperhatikan dulu permainan dengan sistem *rally point* ini dan kami jelaskan juga sistemnya seperti ini. Kemudian atlet diminta bermain dengan sistem ini. Karena dengan cara itu adaptasi lebih efektif. Karena jika hanya dengan diberitahu lewat ucapan pasti juga tidak mudah memahami jadi harus mempraktikkan juga.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Menurut analisis dari pendapat Herlambang adalah pelatih dituntut untuk kreatif dengan adanya sosialisasi yang sudah dilakukan. Respon dari pihak klub akan menjadi sebuah indikator akan kemajuan sebuah klub. Cepat tanggap dalam merespon ini adalah pijakan awal untuk menentukan pola latihan yang akan di gunakan untuk menghadapi sistem permainan yang baru.

3. Metode yang dilaksanakan dengan adanya sistem penilaian yang mulai berlaku, perlu adanya sebuah inivasi. Dihadapkan dengan keadaan yang baru, klub sebagai salah satu wadah untuk berkembangnya atlet juga harus bergerak cepat untuk menentukan bagaimana langkah yang diambil setelah pemberlakuan sistem *rally point* yang ada di Indonesia. Bukan perkara yang mudah, untuk berinisiatif dan menentukan bagaimana mensiasati sistem *rally point* ini. Begitu yang disampaikan oleh Yusuf selaku pelatih yang sekaligus pihak manajemen.

“Agak berat karena sudah terbiasa dengan sistem tersebut. Dan tentu saja banyak hal yang berubah dari akibat perubahan sistem ini, seperti pembinaan dan pelatihan. Maka bagi saya perlu ada adaptasi yang baik dari manajemen dan atlet. Sistem ini kan juga menuntut atlet agar tertib, mampu mengendalikan serangan artinya menyerang terus.” (Yusuf, wawancara 22 September 2016).

Adaptasi adalah hal penting untuk diperhatikan. Berapa lama adaptasi yang dilakukan oleh atlet juga harus dipikirkan penuh oleh pelatih maupun manajemen. Adaptasi yang cepat dilakukan akan mempengaruhi pada *goal setting* maupun prestasi yang diperoleh. Atlet sebagai orang yang mendapatkan dampak langsung dalam pola pembinaan dari perubahan sistem ini, memerlukan waktu untuk beradaptasi. Sehingga latihan pun tidak monoton dan sama seperti yang sudah pernah dilakukan.

4. Adaptasi dengan sistem baru memerlukan waktu yang begitu bervariasi. Yusuf sebagai pelatih menyampaikan bahwa adaptasi secara keseluruhan dilakukan beberapa waktu. Sampai benar-benar bahwa atlet memahami sistem permainan baru dan bisa seperti profesional. “Kalau dihitung kasar, sekitar satu setengah tahun kita melakukan penyesuaian dengan benar-benar sudah memahami dan siap bermain profesional dengan sistem ini.” (Yusuf, wawancara 22 September 2016).

Namun setiap atlet memiliki kemampuan yang bervariasi. Aden sebagai atlet, memerlukan waktu yang lumayan singkat untuk beradaptasi dengan sistem yang baru ini. “Saya memerlukan waktu satu bulan untuk beradaptasi.” (Aden, wawancara 22 September 2016). Hal tersebut memang di dukung dengan latihan keras yang dilakukan oleh atlet itu

sendiri. Tanpa latihan keras, atlet akan susah untuk mencapai performa terbaik.

Adaptasi ini menjadi kunci untuk bisa menghadapi pemberlakuan sistem *rally point* yang terjadi. Sihono sebagai pelatih juga berpendapat bahwa adaptasi yang dilakukan tidak terlalu sulit. “Tidak ada kesulitan. Atlet saya cepat dalam beradaptasi. Karena sistem yang dulu kan program pelatihan yang fisiknya sudah jadi sehingga dengan *rally point* yang cepat energi kita juga sudah siap.” (Sihono, wawancara 23 September 2016). *Basic training* yang dilakukan Klub Pancing Sembada Sleman memang sudah begitu terstruktur dan rapi. Sehingga baik pelatih maupun atlet pun tidak begitu sulit dalam menghadapi sistem penilaian yang baru dalam bulutangkis.

5. Perencanaan latihan dalam menghadapi sistem *rally point* perlu diperhatikan dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi sistem yang ada. Perlu adanya analisis dalam menentukan program sebagai salah satu bahan untuk menghadirkan formula baru dalam mengelola latihan dalam sebuah klub. Herlambang berpendapat bahwa hal ini perlu di analisis secara benar. Langkah awal menentukan kedepannya dan menentukan keberhasilan penerapan pola latihan yang dilakukan.

“Pertama kita tanamkan pada atlet bahwa jangan membuang-buang point karena tempo permainan yang cepat, dan harus bisa mengendalikan serangan. Hal ini memang ditanamkan dengan dalam supaya pemain tidak terleena dengan sistem yang dulu. Karena pemahaman dan kesadaran pemain juga harus betul-betul tahu. Dan selalu diingatkan jangan ceroboh dan tetap hati-

hati. Selain itu pemain juga kami persiapkan juga ketika bermain juga benar-benar siap bermain, dan dalam kondisi *in* dan percaya diri.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Kesadaran harus terbentuk dalam *mindset* atlet maupun pelatih.

Karena menselaraskan pandangan dan membuka wawasan sangat penting bagi masa depan klub dalam menghadapi tantangan. Mengetahui pola bahwa sistem *rally point* menuntut permainan lebih cepat, maka perlu adanya sebuah inovasi dalam latihan. Inovasi nyata adalah merubah *mindset* yang dilakukan oleh pelatih maupun atlet. Karena itu sebagai dasar untuk melakukan pola pembinaan yang sesuai tujuan.

6. Perombakan latihan yang dilakukan diberbagai aspek. Yusuf sebagai pelatih menambahkan terkait fokus dalam pola pembinaan. “Kami memfokukskan pembinaan dan pelatihan dalam penyerangan dan keefektifkan dalam bermain.” (Yusuf, wawancara 22 September 2016). Hal ini memang sangat berpengaruh dalam sistem permainan bulutangkis modern. Permainan yang cepat, bentuk serangan yang variatif serta butuh konsentrasi tinggi memang menjadi ciri khas permainan bulutangkis saat ini. Atlet pun juga harus menyadari hal itu. Penyerangnyan menjadi fokus pembinaan yang dilakukan. Aden pun sebgai atlet juga sadar bahwa penyerangnyan menjadi bahan pokok latihan untuk menghadapi sistem *rally point*.

“Kita waktu itu diminta pelatih untuk mengutamakan dan memang jalanya permainan dengan menyerang. Sehingga waktu itu pola latihan kami adalah menyerang.” (Aden, wawancara 22 September 2016).

Menyerang menjadi kunci, namun disertai dengan penguatan mental atlet. Sihono berpendapat bahwa mental juga harus di perhatikan dalam menghadapi sistem *rally point*. “Pertama yang kita lakukan waktu itu pelan-pelan merubah pola pembinaan dan pelatihan. Bertahap kita mulai porsir latihan menyerang dan latihan mental.” (Sihono, wawancara 23 September 2016).

Menyerang tanpa diimbangi latihan mental yang baik, akan berpengaruh besar dalam sebuah permainan atlet di lapangan. Kabul Widodo berpendapat mengenai alur latihan yang efektif untuk mengkombinasikan berbagai macam kebutuhan. “Hal ini lebih ke perubahan dan forsir latihan lebih ke teknik, kemudian taktik dan kemudian baru mental.” (Kabul, wawancara 22 September 2016).

Hal yang sama di ungkapkan oleh Herlambang. Kebutuhan atlet di tentukan oleh banyak faktor, terutama pelatih yang mendampingi untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh atlet. Pengoptimalan kemampuan atlet memang sangat di pengaruhi oleh peran pelatih. “Kalau saya tidak berfikir seperti itu. Pada prinsipnya kami mengikuti apa yang oleh pusat terapkan. Fokus kita adalah pembibitan dan regnenerasi pembulutangkis muda.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman menang sudah mengetahui bahwa pola pembinaan tidak hanya sebatas latihan hari ini dan untuk atlet hari ini saja, namun masa depan klub juga di perhatikan sebagai wujud konsistensi bulutangkis Indonesia. Analisis yang dilakukan oleh

Herlambang mengenai fenomena ini begitu menarik, dimana negara maju seperti Eropa menjadi negara yang di perhitungkan untuk persaingan prestasi bulutangkis Indonesia.

“Dari segi positif, pemain kita menjadi lebih agresif dan kuat. Sehingga dengan sistem ini notabane kita harus bertipikal menerang dan tak bisa hanya bertahan saja, karena jika kita diserang terus makan kemungkinan kehilangan point akan besar, maka kita harus mengendalikan serangan. Dari segi negatif, negara-negara eropa makin bisa menyesuaikan permainan karena postur mereka yang tinggi secara langsung juga ikut mendukung pola permainan dengan sistem *rally point*. Kalau dengan sistem dulu yang pindah bola itu postur asia yang lebih mendukung, namun dengan sistem ini segala postur jadi mendukung. Hal ini bisa dibuktikan dengan juaranya Denmark dan Spanyol, jadi ada semacam kebangkitan bulutangkis di Eropa.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Hal ini bisa dimaknai sebagai sebab dan akibat sebuah fenomena yang terjadi. Segi positif dan negatif yang di analisis oleh klub (pembinaan tingkat *grassroot*) juga harus di perhatikan dan di dengarkan oleh Pengurus Pusat. Agar terjadi keselaran antara klub hingga pengurus pusat terkait koordinasi pola pembinaan maupun yang lain. Dampak ini akan bersentuhan langsung terhadap klub maupun wadah-wadah yang berada dalam naungan Pengurus Pusat Bulutangkis sebuah negara.

Pola latihan yang baik akan mendapat *reward* atau penghargaan yang sesuai. Pancing Sembada Sleman memiliki kemampuan dan konsistensi yang tinggi dalam perkembangan bulutangkis Indonesia. Komitmennya untuk terus memajukan dan lebih mengembangkan bulutangkis memang nyata dilakukan. Konsistensi dalam mempertahankan prestasi tetap dilakukan, meskipun harus berjuang dengan keras.

7. Pemberlakuan sistem *rally point* ternyata juga berdampak pada bagaimana mempertahankan raihan prestasi Klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Meskipun sistem skor baru, tapi tetap prestasi harus dipertahankan. Herlambang mengamati bahwa pola pembinaan yang sesuai akan mudah dalam mempertahankan prestasi yang sudah diperoleh. “Kalau soal prestasi hampir sama dengan sistem sebelumnya, hal ini mungkin karena adaptasi kita terhadap sistem ini juga sudah baik begitu juga dengan club lain. Sehingga hampir tidak signifikan persaingan dengan klub lain akibat mengalami sistem baru ini.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Kerja keras klub dalam menyikapi hal ini memang begitu terlihat. Prestasi adalah wujud nyata dari apa yang sudah klub lakukan. Kabul sebagai mantan atlet yang mengalami proses itu memang melihatnya sebagai sebuah penghargaan terhadap kerja tim yang baik. Keselarasan pandangan akan sistem *rally point* ini memang bisa dipahami oleh pelatih maupun atlet. “Jika dilihat data prestasi maka raihan kita tidak signifikan meningkat atau turun tapi sama saja dengan sistem pindah servis. Hal ini menurut saya adaptasi yang dilakukan oleh berbagai club berhasil, sehingga tidak mengalami peningkatan prestasi yang signifikan karena lebih mengerti sistem ini.” (Kabul, wawancara 22 September 2016). Prestasi memang sebagai bonus dari proses pola pembinaan yang dilakukan oleh klub Pancing Sembada Sleman.

8. Program-program di lakukan untuk mensiasati pola permainan dengan sistem *rally point*. Proses latihan mulai dari persiapan umum hingga setelah pertandingan menjadi hal yang harus dipelajari mengingat tantangan kedepan semakin berat. Bila proses yang dilakukan oleh Kabul saat latihan mengalami perubahan, maka kedepannya atlet harus siap dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

“Jelas terjadi pergantian pola pelatihan dan pembinaan. Taktik mengalami signifikan perubahan. Misal, pada jangka pendek kita adakan sistem pra kompetisi ke kompetisi kita perbanyak latihan *drilling*.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016). Tidak cukup dengan hal tersebut, pelatih juga harus memepersiapkan segala hal. Lebih bervariasi dalam latihan sehingga anak didik mengalami peningkatan. Herlambang menekankan bahwa proses latihan harus lebih maju dari yang sekarang dan mampu menganalisis keadaan yang akan terjadi. Hal yang perlu diperhatikan bahwa pelatih harus memiliki catatan dan mau belajar sejarah perbulutangkis Indonesia maupun dunia.

“Kalau dulu kita banyak bermain panjang dengan lob, maka sekarang kita perbanyak latihan smash dan permainan cepat dan menyerang. Jadi banyak pola permainan yang benar-benar kita rombak. Mental juga kita siapkan untuk pemain percaya diri dan cepat dalam waktu pemanasan. Dan kalau kita lihat bibit muda yang kita miliki, mereka sudah terbiasa dengan sistem ini karena sejak dini mereka sudah mengunakan sistem ini, semisal dengan servis bawah bukan servis atas.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

9. Wacana BWF tentang sistem penilaian yang baru juga ditanggapi serius oleh Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman beserta harapan terkait

kemajuan bulutangkis di Indonesia. Menghadapi kemungkinan yang terjadi adalah dunia akan menuntut permainan ini lebih cepat dari yang sekarang, namun hal ini belum bisa sepenuhnya di terapkan karena permainan bulutangkis masih menjadi permainan yang mendunia hingga ke seluruh pelosok negara di dunia ini. Aden sebagai atlet berpendapat bahwa penerapan game 11x5 seperti yang sudah di sosialisasikan oleh *Badminton World Federation* kurang begitu menarik untuk di nikmati. “Kalau sekarang sudah enak sistem *rally point*. Dan harapannya sistem ini saja. Semisal 11x5 itu terlalu cepat kan jadinya malah tidak menarik permainannya, jadi saya lebih cocok dengan sistem ini saja.” (Aden, wawancara 22 September 2016).

Hal serupa juga di sampaikan oleh mantan atlet yang mengalami fase perubahan sistem skor. Kabul menyampaikan bahwa permainan yang terlalu cepat, memang harus di pertimbangkan. “Tapi kalau menurut saya itu terlalu cepat jadi perlu dipertimbangkan kembali.” (Kabul, wawancara 22 September 2016).

Memang jika permainan sangat cepat, perlu di pertimbangkan dan dianalisis kembali. Apalagi bila skalanya internasional. Perlu ada kajian khusus terkait wacana penerapan sistem skor 11x5. Herlambang juga berpendapat bahwa hal ini memang harus di perhatikan dengan sungguh-sungguh sebelum menerapkan sebuah peraturan baru.

“Kalau hal tersebut semisal 11x5, kita pernah coba mainkan ternyata juga sulit. Artinya kita juga perlu waktu untuk beradaptasi dan menyiapkan kembali strategi-strategi pembinaan dan pelatihan. Dan soal pergantian kan juga perlu dirembuk oleh pengurus yang

diatas, dan perlu dipertimbangkan juga berbagai faktor yang ada dibawah.” (Herlambang, wawancara 23 September 2016).

Koordinasi pusat dan tingkat dasar haru terjalin sebagai wujud kesatuan organisasi bulutangkis. Mengingat klub adalah wadah terdekat untuk pengembangan potensi dan regenerasi atlet.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman, mengenai Dampak Sistem *Rally Point* Bagi Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman, dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Sistem *rally point* yang diterapkan pada olahraga bulutangkis berdampak langsung terhadap pola pembinaan yang ada di klub bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Perombakan pola latihan untuk menghadapi sistem penilaian/ skor dalam olahraga bulutangkis. Pola pembinaan lebih menekankan pada taktik dan teknik untuk menyerang dalam permainan sesungguhnya serta melatih mental atlet. Penanaman kesadaran atau *mindset* dari pelatih terhadap atlet sangat diutamakan dalam klub Pancing Sembada Sleman. Sehingga atlet-atlet klub Pancing Sembada Sleman menjadi siap dan fokus dalam menghadapi pertandingan.
2. Koordinasi dari Pengurus Pusat terhadap organisasi yang di bawah naungannya sudah terjaga dengan komunikasi yang intens. Keselarasan *grand design* dan pandangan terhadap pola pembinaan menjadikan proses adaptasi terhadap sistem *rally point* menjadi lebih cepat.
3. Klub sebagai salah satu wadah pembinaan, menjadi pionir untuk mengembangkan potensi yang dimiliki atlet bulutangkis Indonesia. Klub

menjadi laboratorium untuk menganalisis permasalahan ataupun tantangan bulutangkis dalam lingkup yang lebih luas (nasional maupun internasional).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan. Sehingga peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Penelitian bisa lebih dikembangkan di klub bulutangkis seluruh Yogyakarta maupun di tingkat nasional (seluruh Indonesia) sehingga didapatkan kesimpulan bersama tentang sistem skor/ penilaian yang tepat untuk masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia.
2. Catatan setiap klub dapat didokumentasikan dengan baik, sehingga mempermudah generasi selanjutnya belajar dari apa yang sudah terjadi hari ini. Analisis dapat secara akurat bisa dilakukan ketika catatan masing-masing klub di Yogyakarta maupun di seluruh Indonesia bisa terstruktur dan tersistematis dengan baik.
3. Koordinasi antara organisasi tertinggi bulutangkis dunia terhadap negara-negara di bawah naungannya diharapkan bisa berjalan dengan baik, sehingga memudahkan sosialisasi dan penerapan program dan memajukan bulutangkis di negara masing-masing.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, sudah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, namun peneliti masih memiliki banyak keterbatasan. Beberapa keterbatasan penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini masih dilakukan dalam lingkup Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman. Belum semua klub di Daerah Istimewa Yogyakarta atau di Indonesia diambil datanya mengenai sistem *rally point* yang di terapkan dalam bulutangkis. Sehingga hasil tidak bisa digeneralisasi.
2. Atlet yang berproses latihan sebelum penerapan *rally point* sulit di akses untuk dijadikan informan.
3. Intensitas komunikasi dengan narasumber, bisa diakses ketika pada waktu latihan.
4. Untuk mengakses data atau catatan tentang berbagai data klub, hanya diingat oleh narasumber dan jarang didokumentasikan secara sistematis dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2000). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Furqon, M. (2002). *Teori Umum Latihan* (J. Nossek. Terjemahan). Lagos: Pan Afrikan Press LTD. Buku diterbitkan 1982.
- Giriwijoyo, Y. S. Santoso. (2005). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Penerbit ITB.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handaya, Ben. (1990). *Peralatan Bulutangkis*. Yogyakarta: Liberty.
- <http://id.victorsport.com>. (2016). *Akankah Peraturan Lomba Badminton Akan Berubah?*. Diakses dari <http://id.victorsport.com> pada tanggal 26 Maret 2016, Jam 21.00 WIB.
- Husdarta. (2010). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Jawa Barat: Alfabeta.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Irianto, Djoko Pekik. (2002). *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: FIK UNY. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koni Pusat. (1997). *Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Jakarta: Garuda Emas Koni.
- Kosasih, Engkos. (1985). *Olahraga, Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rodsa Karya.
- _____. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rodsa Karya.
- M.L. Johnson. (1984). *Bimbingan Bermain Bulutangkis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

- Miftah. (1997). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Poerwadarminto. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poole, James. (1982). *Belajar Bulutangkis*. Bandung: Pionir Jaya.
- Purnama, Sapta Kunta. (2010). *Kepelatihan Bulutangkis Modern*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyawatie, Wina. (2016). *Pembinaan Bulutangkis Makin Merata di Daerah*. Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com> pada tanggal 26 Maret 2016, jam 20.00 WIB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, Moh. Pabundu. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tohar. (2000). *Olahraga Pilihan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Wilda, Zanel Farha. (2016). *Penyebab Turunnya Prestasi Bulutangkis Indonesia*. Diakses dari <http://sports.okezone.com/> pada tanggal 26 Maret 2016, Jam 23.30 WIB.
- www.bwfbadminton.org. (2016). *BWF Badminton*. Diakses dari <http://www.bwfbadminton.org/page.aspx?id=14887> pada tanggal 26 Maret 2016, Jam 22.15 WIB.
- www.worldbadminton.com. (2010). *Asian Studies Coference*. Diakses dari http://www.worldbadminton.com/reference/documents/conference_E047-8th_Asian_Studies_Conference_E_047.pdf pada tanggal 26 Maret 2016, Jam 20.30 WIB.

Lampiran 1. Surat Permohonan dan Pernyataan Expert Judgement

Permohonan dan Pernyataan Expert Judgement

Hal : Surat Permohonan menjadi Expert Judgement
Lampiran : 1 bendel


Kepada
Yth. Tri Hadi Karyono, M.Or.
Di tempat


Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan dengan judul “Dampak Sistem *Rally Point* terhadap Pola Pembinaan di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sieman”, maka dengan ini saya memohon Bapak untuk berkenan memberikan masukan terhadap instrument penelitian sebagai expert judgement. Masukan dari Bapak sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang saya lakukan.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Besar harapan saya agar Bapak berkenan dengan permohonan ini. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 9 Agustus 2016

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. Lismadiana, M.Pd.
NIP. 197912072005012002

Peneliti

Dony Agung Setiyawan
NIM. 11602241016

Lampiran 2. Surat Persetujuan Expert Judgment

SURAT PERSETUJUAN EXPERT JUDGMENT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Hadi Karyono, M.Or.
NIP : 19740709 200501 1 002

Dengan ini menyatakan bahwa lembar pedoman wawancara yang disusun untuk penelitian, dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi yang berjudul: "DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI CLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN".

Lembar pedoman wawancara tersebut disusun oleh:

Nama : Dony Agung Setiyawan
NIM : 11602241016

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian penyelesaian tugas akhir skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Agustus 2016



Tri Hadi Karyono, M.Or.
NIP. 19740709 200501 1 002

Lampiran 3. Surat Permohonan dan Pernyataan Expert Judgement

Permohonan dan Pernyataan Expert Judgement

Hal : Surat Permohonan menjadi Expert Judgement
Lampiran : 1 bendel

Kepada
Yth. Drs. Agung Nugroho AM, M.Si
Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan dengan judul “Dampak Sistem *Rally Point* terhadap Pola Pembinaan di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman”, maka dengan ini saya memohon Bapak untuk berkenan memberikan masukan terhadap instrument penelitian sebagai expert judgement. Masukan dari Bapak sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang saya lakukan.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Besar harapan saya agar Bapak berkenan dengan permohonan ini. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 Agustus 2016

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. Lismadiana, M.Pd.
NIP. 197912072005012002

Peneliti



Dony Agung Setiyawan
NIM. 11602241016

Lampiran 4. Surat Persetujuan Expert Judgment

SURAT PERSETUJUAN EXPERT JUDGMENT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Agung Nugroho AM, M.Si

NIP : 19610908 198811 1 001

Dengan ini menyatakan bahwa lembar pedoman wawancara yang disusun untuk penelitian, dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi yang berjudul: "DAMPAK SISTEM *RALLY POINT* TERHADAP POLA PEMBINAAN DI KLUB BULUTANGKIS PANCING SEMBADA SLEMAN".

Lembar pedoman wawancara tersebut disusun oleh:

Nama : Dony Agung Setiyawan

NIM : 11602241016

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian penyelesaian tugas akhir skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, September 2016



Drs. Agung Nugroho AM, M.Si

NIP.19610908 198811 1 001

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 394/UN.34.16/PP/2016. 02 September 2016.
Lamp : 1 Eks.
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

**Yth : Pengelola Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman
D.I Yogyakarta.**

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

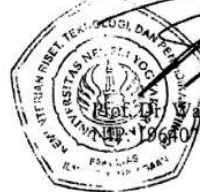
Nama : Dony Agung Setiyawan.
NIM : 11602241016.
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO).

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Juli s.d September 2016.
Tempat/Obyek : Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman, Yogyakarta.
Judul Skripsi : Dampak Sistem Rally Point Terhadap Pola Pembinaan di Klub Bulutangkis Pancing Sembada Sleman.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan,



Dony Agung Setiyawan S. Suherman, M.Ed.
07 198812 1 001

Tembusan :

- 1. Kaprodi PKO.**
- 2. Pembimbing TAS.**
- 3. Mahasiswa ybs.**

Lampiran 6. Transkrip Wawancara

1. Wawancara Herlambang (melatih sejak 1996)

Bagaimana tanggapan mas terkait perpindahan sistem pindah Bola ke Sistem *rally point* yang dimulai pada tahun 2006?

Dari segi positif, pemain kita menjadi lebih agresif dan kuat. Sehingga dengan sistem ini notabane kita harus bertipikal menerang dan tak bisa hanya bertahan saja, karena jika kita diserang terus makan kemungkinan kehilangan point akan besar, maka kita harus mengendalikan serangan. Dari segi negatif, negara-negara eropa makin bisa menyesuaikan permainan karena postur mereka yang tinggi secara langsung juga ikut mendukung pola permainan dengan sistem *rally point*. Kalau dengan sistem dulu yang pindah bola itu postur asia yang lebih mendukung, namun dengan sistem ini segala postur jadi mendukung. Hal ini bisa dibuktikan dengan juaranya Denmark dan Spanyol, jadi ada semacam kebangkitan bulutangkis di Eropa.

Pada peralihan sistem menjadi *rally point* ini, bagaiman dulu sosialisasinya?

Waktu itu sosialisasi dilakukan dari klub dimana ada instruksi dan pertemuan terlebih dahulu dengan PBSI. Kemudian sosialisasi kami juga langsung peraktkan dengan membuat event-event pertandingan tidak resmi untuk mencoba sistem *rally point* ini. Karena apa, supaya atlit juga bisa langsung menerapkan sistem ini. Kan juga lebih konkrit langsung peraktik, dari pada banyak-banyak cuap-cuap. Kemudian kan baru diuji cobakan dengan pertandingan resmi.

Bagaimana tanggapan pelatih terhadap sistem baru ini, adakah hal-hal yang diperisapkan?

Pertama kita tanamkan pada atlit bahwa jangan membuang-buang point karena tempo permaian yang cepat, dan harus bisa mengendalikan

serangan. Hal ini memang ditanamkan dengan dalam supaya pemain tidak terleena dengan sistem yang dulu. Karena pemahaman dan kesadaran pemain juga harus betul-betul tahu. Dan selalu diingatkan jangan ceroboh dan tetap hati-hati. Selain itu pemain juga kami persiapkan juga ketika bermain juga benar-benar siap bermain, dan dalam kondisi *in* dan percaya diri.

Adakah pikiran bahwa sistem permainan bulutangkis hharus seperti sistem *rally point* yang dengan tempo cepat dan agresif?

Kalau saya tidak berfikir seperti itu. Pada prinsipnya kami mengikuti apa yang oleh pusat terapkan. Fokus kita adalah pembibitan dan regnenerasi pembulutangkis muda.

Bagaimana prestaasi klub ini sendiri ketika sistem *rally point* diterapkan?

Kalau soal prestasi hampir sama dengan sistem sebelumnya, hal ini mungkin karena adaptasi kita terhadap sistem ini juga sudah baik begitu juga dengan klub lain. Sehingga hampir tidak signifikan persaingan dengan klub lain akibat mengalami sistem baru ini.

Bagaimana tanggapanya kalau ada sistem baru yang menjadikan permainan semakin cepat lagi?

Kalau hal tersebut semisal 11x5, kitapernah coba mainkan ternyata juga sulit. Artinya kita juga perlu waktu untuk beradaptasi dan menyiapkan kembali strategi-strategi pembinaan dan pelatihan. Dan soal pergantian kan juga perlu dirembuk oleh pengurus yang diatas, dan perlu dipertimbangkan juga berbagai faktor yang ada dibawah.

Bagaimana dengan pola pembinaan dan pelatihaan saat ini?

Kalau dulu kita banyak bermain panjang dengan loop, maka sekarang kita perbanyak latihan smash dan permainan cepat dan menyerang. Jadi banyak

pola permainan yang benar-bener kita rombak. Mental jugakita siapkan untuk pemain percaya diri dan cepat dalam waktu pemanasan. Dan kalau kita lihat bibit muda yang kita miliki, mereka sudah terbiasa dengan sistem ini karena sejak dini mereka sudah mengunakan sistem ini, semisal dengan servis bawah bukan servis atas.

Adakah usulan sistem yang kemudian pas dengan kondisi saat ini?

Saat ini yang *rally point* sudah pas karena bibit muda sudah terbiasa dengan itu, namun jika dikembalikan ke sistem seblumnya juga tidak apa-apa. Semua itu kan memang perlu adaptasi.

2. Wawancara Yusuf

Bagaimana pertama kali menadapt informasi perpindahan sistem *rally point* ini?

Pertama kali dari televisi. Kedua dari PBSI DIY.

Bagaimana pendapatnya terkait perpindahan sistem ini?

Agak berat karena sudah terbiasa dengan sistem tersebut. Dan tentu saja banya hal yang berubah dari akibat perubahan sistem ini, seperti pembinaan dan pelatihan. Maka bagi saya perlu ada adaptasi yang baik dari menejemen dan atlit. Sistem ini kan juga menuntut atlit agar tertib, tidak jodoh dan mampu mengendalikan serangan artinya menyerang terus.

Bagaimana bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh pihak PBSI?

Pertama dalah rapat. Kemudian kami menyesuaikan dengan mengadakan pertandingan-pertandingan kecil-kecilan untuk mencoba sistem ini yang mana atlit juga wajib menyaksikan dan memahami pola pertandingan sistem *rally point*.

Bagaimana langkah setelah mendapat sosialisasi tersebut?

Kami memfokuskan pembinaan dan pelatihan dalam penyerangan dan keefektifkan dalam bermain.

Apa pendapatnya terkait sistem *rally point* ini?

Segi positifnya adalah permainan menarik dan cepat selesai, segi negatifnya adalah pemain harus benar-benar berlatih disiplin dan fokus. Sehingga kita perlu merubah pola pelatihan dan pembinaan.

Apa yang dirombak dalam pembinaan dan pelatihan tersebut?

Waktu itu kita pola pelatihanya mengedepnkan melatih atlit untuk lebih baik dalam menyerang dan efektif dalam bermain. Dan kita tekankan agar pemain siap mental dan percaya diri dalam bermain, karena tempo permainan yang cepat.

Bagaimana prestasi sebelum dan sesudah adanya sistem *rally point* ini?

Jika dibandingkan ternyata ada sedikit peningkatan, namun itu saya kira juga bukan faktor tanggungal dari sistem juga.

Berapa lama menejemen dan atlit beradaptasi dengan sistem *rally point* ini?

Kalau dihitung kasar, sekitar satu setengah tahun kita melakukan penyesesuain dengan benar-benar sudah memahami dan siap bermain profesional dengan sistem ini.

Bagaiman dengan harapan sistem kedepan?

Kalau dari kita sudah cocok dan sesuia dengan sistem ini. Jadi harapanya konsisten menggunakan sistem ini.

Sudahkah mendengar wacana sistem 11x5, bagaiman tanggapannya?

Sudah. Itu terlalu cepat. Dan kalau permainan terlalu cepatkan juga gak bagus. Sehingga menurut saya perlu perlu dipertimbangkan kembali menurut saya.

Porsi latihan apa yang diperbanyak setelah pergantian sistem ini?

Jika kita lihat semua segi kita tingkatkan, karena memang harus ditingkatkan. Namun yang lebih diprioritaskan adalah latihan taktik dan fisik, karena menurut saya sistem ini menekankan taktik dan fisik.

3. Wawancara Kabul

Bagaimana tanggapannya terhadap pergantian sistem ke *rally point*?

Ketika terjadi perpindahan sistem maka banyak hal yang dirubah. Pola pembinaan dan pelatihan jeas terjaadi perubahan. Sehingga ketika terjadi pergantian sistem maka berganti pula pembinaan dan pelatihan. Sehingga kita harus siap untuk menyesuaikan dengan sistem yang baru. Kalau dulu itu daya tahan yang diutamakan, kalau sekarang keefektifan bermain yang diutamakan.

Bagaimana sosialisasi yang dilakukan pelatih dan menjemen dulu terkait perpindahan sistem ini?

Dulu itu atlit muda disuruh melihat dan memperhatikan dulu permainan dengan sistem *rally point* ini dan kami jelaskan juga sistemnya seperti ini. Kemudian atlit diminta bermain dengan sistem ini. Karena dengan cara itu adaptasi lebih efektif. Karena jika hanya dengan diberitahu lewat ucapan pasti juga tidak mudah memahami jadi harus mempraktikan juga.

Apa yang dilakukan setelah adanya pergantian sistem ini setelah sosialisasi?

Pertama yang kita lakukan waktu itu pelan-pelan merubah pola pembinaan dan pelatihan. Bertahap kita mulai porsir latihan menyerang dan latihan mental.

Bagaimana melihat sistem ini, apakah sudah tepat?

Sistem itu kan selalu memiliki segi positif dan negatif. Secara garis besar sistem ini menuntut pemain untuk cepat dalam bermain karena zaman sekarang kan kalau kita lihat memang menuntut yang seperti itu. Tapi mmasalahnya kan harus ada waktu dan kejelasan sosialisiaasi dan adaptasi oleh menejemen dan atlit.

Bagaiman dengan metode latihan, bagian mana yang mengalami perubahan drastis?

Hal ini lebih ke perubahan dan forsi r lebih ke teknik, kemudian taktik dan kemudian baru menatal.

Bagimana dengan raihan prestasi setelah adanya perubaan sistem menjadi *rally point* ini?

Jika dilihat data prestasi maka raihan kita tidak sigifikan meningkat atau turun tapi sama saja dengan sistem pindah bola. Hal ini menurut saya adaptasi yang dilakukan oleh berbagai klub berhasil, sehingga tidak mengalimai peningkatan pretasi yang signifikan karena lebih mengerti sistem ini.

Bagaimana dengan pembinaan jangka pendek, menengah, dan panjang jika terjadi pergantian sistem menjadi *rally point* ini?

Jelas terjadi pergantian pola pelatihan dan pembinaan. Taktik mengalimi signifikan perubahan. Misal, pada jangka pendek kita adakan sistem pra kompetisi ke kompetisi kita perbanyak lathan driling.

Harapan kedepan akankah lebih setuju dengan sistem ini atau kembali ke sistem pindah bola atau malah sistem lain?

Kita tetap akan menyesuaikan dengan kebijakan dari BBF. Harapanya ada konsistensinya sistem karena supaya atlet juga tidak bingung. Dan disesuaikan dengan konteks zaman.

Bagaimana dengan adanya wacana sistem skor 11x5?

Saya kira kita harus menyesuaikan. Tapi kalau menurut saya itu terlalu cepat jadi perlu dipertimbangkan kembali.

4. Wawancara Suhar Jihono

Bagaimana tanggapannya terkait pergantian sistem bulutangkis menjadi *rally point*?

Menurut saya dengan sistem *rally point* ini permainan jadi menarik karena tempo yang cepat, sehingga bagi saya tidak membosankan. Namun, secara langsung harus ada berbagai perubahan dalam klub bulutangkis tersebut.

Pada peralihan sistem menjadi *rally point* ini, bagaimana dulu sosialisasinya?

Waktu itu sosialisasi dilakukan dari klub dimana ada instruksi dan pertemuan terlebih dahulu dengan PBSI. Kemudian sosialisasi kami juga langsung praktikan dengan membuat event-event pertandingan tidak resmi untuk mencoba sistem *rally point* ini. Karena apa, supaya atlet juga bisa langsung menerapkan sistem ini. Kan juga lebih konkret langsung praktik, dari pada banyak-banyak cuap-cuap. Kemudian kan baru diuji cobakan dengan pertandingan resmi.

Apa yang dilakukan setelah adanya pergantian sistem ini setelah sosialisasi?

Pertama yang kita lakukan waktu itu pelan-pelan merubah pola pembinaan dan pelatihan. Bertahap kita mulai porsir latihan menyerang dan latihan mental.

Apa pendapatnya terkait sistem *rally point* ini?

Segi positifnya adalah permainan menarik dan cepat selesai, segi negatifnya adalah pemain harus benar-benar berlatih disiplin dan fokus. Sehingga kita perlu merubah pola pelatihan dan pembinaan.

Bagaimana dalam beradaptasi dengan sistem baru ini?

Tidak ada kesulitan. Saya cepat dalam beradaptasi. Karena sistem yang dulu kan program pelatihan yang fisiknya sudah jadi sehingga dengan *rally point* yang cepat energi kita juga sudah siap.

Bagaimana tanggapan pelatih terhadap sistem baru ini, adakah hal-hal yang diperisapkan?

Pertama kita tanamkan pada atlit bahwa jangan membuang-buang point karena tempo permainan yang cepat, dan harus bisa mengendalikan serangan. Hal ini memang ditanamkan dengan dalam supaya pemain tidak terleena dengan sistem yang dulu. Karena pemahaman dan kesadaran pemain juga harus betul-betul tahu. Dan selalu diingatkan jangan ceroboh dan tetap hati-hati. Selain itu pemain juga kami persiapkan juga ketika bermain juga benar-benar siap bermain, dan dalam kondisi *in* dan percaya diri.

Adakah perubahan sistem pembinaan jangka panjang, menengah, pendek terkait perubahan sistem *rally point* ini?

Ada perubahan. Pelatihan fisik dikurangi dan dipercepat. Latihan mental juga makin dilaatih oleh menejemen waktu itu

Adakah usulan sistem yang kemudian pas dengan kondisi saat ini?

Saat ini yang *rally point* sudah pas karena bibit muda sudah terbiasa denggan itu, namun jika dikembalikan ke sistem seblumnya juga tidak apa-apa. Semua itu kan memang perlu adaptasi.

5. Wawancara Aden Putut

Bagaimana tanggapan mas terkaiat perpindahan sistem pindah Bola ke Sistem *rally point*?

Saya lebih suka sistem *rally point* karena waktu permainan yang tidak lama dan cepat dibanding sistem pindah bola yang lama.

Bagaimana sosialisasi yang dilakukan pelatih dan menjemen dulu terkait perpindhhan sistem ini?

Tidak ada sosialisasi yang jelas. Waktu itu hanya diberi instruksi sistemnya seperti itu sehingga harus menyerang total.

Adakah perubahan program pembinaan dan pelatihan terkait berubahnya sistem ini?

Waktu itu disesuaikan dengan atlitmasing-masing karena setiap atlit punya tipe masing-masing. Tapi kebanyakan waktu itu pelatih dan menjemen mengintruksikan program pembinaan yang menyerang, sesuai permainan *rally point* sendiri yang cepat.

Bagaimana dalam beradaptasi dengan sistem baru ini?

Tidak ada kesulitan. Saya cepat dalam beradaptasi. Karena sistem yang dulu kan program pelatihan yang fisiknya sudah jadi sehingga dengan *rally point* yang cepat energi kita juga sudah siap.

Bagaimana menghadapi pola sistem baru ini?

Kita waktu itu dimintapelatih untuk mengutamakan dan mengang jalanya permainan dengan menyerang. Sehingga waktu itu pola latihan kami adalah menyerang.

Berapa lama dulu untuk beradaptasi?

Satu bulan.

Kejuaraan apa pertama kali yang diikuti dengan sistem *rally point* dan bagaimana hasil perolehnya?

Jogja Open 2006.

Apa harapan kedepan terkait sistem yang sudah ada ini?

Kalau sekarang sudah enak sistem *rally point*. Dan harapanya sistem ini saja. Semisal 11x5 itu terlalu cepat kan jadinya malah tidak menarik permananya, jadi saya lebih cocok dengan sistem ini saja.

Adakah perubahan sistem pembinaan jangka panjang, menengah, pendek terkait perubahan sistem *rally point* ini?

Ada perubahan. pelatihan fisik dikurangi dan dipercepat. Latihan mental juga makin dilatih oleh menejemen waktu itu.

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Proses latihan di Gedung Olahraga Margoagung



Latihan Fisik dan Mental



Proses Latihan



Proses Diskusi Pelatih



Proses Wawancara dengan Pelatih



Proses Latihan Taktik dan Strategi



Komunikasi Pelatih dan Wali Atlet



Proses Latihan Simulasi Permainan



Komunikasi Pelatih dan Atlet